

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBDTIDAIYAH (MI)
NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Nopinka Putri Herdiyana

NIM. 1804016089

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

SKRIPSI

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBDTIDAIYAH (MI)
NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Nopinka Putri Herdiyana

NIM. 1804016089

Semarang, 21 Juni 2024

Disetujui Oleh

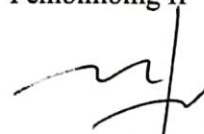
Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Safi'i, M.Ag

NIP. 196505061994031002



Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nopinka Putri Herdiyana

NIM : 1804016089

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah
Wal Jama'ah Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul
Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya asli dan tidak mengandung apapun yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali informasi yang tercantum dalam referensi yang digunakan sebagai bahan referensi, skripsi ini tidak mencantumkan pendapat orang lain.

Semarang, 21 Juni 2024

 Nopinka Putri Herdiyana
NIM. 1804016089

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Nopinka Putri Herdiyana

NIM : 1804016089

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jamaah
Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan
Kabupaten Grobogan

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Safi'i, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Semarang, 21 Juni 2024

Pembimbing II



Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi saudara **Nopinka Putri Herdiyana**

NIM 1804016089 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **27 Juni 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Mohammad Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Pembimbing I

Dr. Safi'i, M.Ag.
NIP. 196505061994031002

Penguji I

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II

Winarto, M.SI.
NIP. 198504052019031012

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

MOTTO

“Bertakwalah kamu dimanapun kamu berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah orang lain dengan akhlak mulia” (HR. Tirmidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga naskah skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam yang telah menuntun umatnya ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, semoga kita semua mendapat syafaatnya.

Naskah skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH DI MADRASAH IBDTIDAIYAH (MI) NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, saran, kritik, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Safi’i, M.Ag, selaku dosen pembimbing I sekaligus wali dosen dan Bapak Winarto, M.S.I, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberkahi berbagai ilmu pengetahuan dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan yang penulis butuhkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Pimpinan serta staf dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Hari dan Ibu Sujiyem yang selalu mendukung putrinya untuk menuntut ilmu serta melimpahkan kasih sayang, do'a, dukungan baik secara moral dan materil yang tak ternilai harganya, sehingga penulis bisa melalui semua rintangan dalam proses belajar ini.
8. Seluruh keluarga besar Simbah Marto Djasmin, dan Simbah Supomo, dan terkhusus Mas Budi Mulyono yang turut mendo'akan, mensupport dan mendukung penulis dalam setiap langkah.
9. Diri saya sendiri, Nopinka Putri Herdiyana binti Hari, atas kekuatan, kesabaran, serta komitmen untuk berjuang dan bertahan dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman dan saudara seperjuangan di Semarang Shofiyul Amin, Yang Ti, Mba Ipeh, Dana Rohmawati, Fitri, Sarah yang telah memberikan semangat, dorongan, serta banyak direpotkan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, Pengurus HMJ AFI Periode 2020, Pengurus KSMW Periode 2021, Pengurus RRW Periode 2021, senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, dan kenangan di dunia perkuliahan.

12. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun yang sangat berarti bagi penulis.

Teriring do'a semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan rahmat dan membalas amal kebaikan kepada semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Terimakasih telah membantu penulis baik do'a serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian dalam naskah skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Juni 2024

Penulis

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas

اَ + ا	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
اِ + ا	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
اُ + ا	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية	Jāhiliyyah		
يسعى	Yas'ā		
كريم	Karīm		
فروض	Furūd		

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-aulyā'

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلُ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	As-sayyidatu
الشَّمْسُ	Asy-syamsu
القَلَمُ	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْءُ	An-nau'u
شَيْءٌ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkai dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan a

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II STRATEGI PENANAMAN NILAI TEOLOGI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH	17
A. Strategi Penanaman Nilai.....	17
1. Pengertian Strategi Penanaman Nilai	17
2. Macam-Macam Strategi Penanaman Nilai.....	19
3. Langkah-langkah Penanaman Nilai.....	20
B. Teologi <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>	22
1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	22
2. Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah</i>	25
3. Tradisi atau Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.....	28
BAB III PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN	31
A. Profil MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan	31

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan.....	31
2. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.....	32
3. Struktur Kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan	33
4. Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan.....	34
5. Kondisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan.....	34
6. Kondisi Saran dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan	35
B. Program Pendidikan di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan	36
C. Metode Pengajaran di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan	38
D. Aktivitas Ekstrakurikuler di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan.....	41
E. Penanaman Nilai-Nilai Teologi Aswaja di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan	41
BAB IV ANALISIS STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN	48
A. Analisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah	48
1. Integrasi Kurikulum dengan Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah	48
2. Metode Pengajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah	53
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah	58
4. Pembiasaan Rutinitas Amaliyah Aswaja An Nahdliyah	64
5. Kegiatan Yang Relevan Dengan Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah	70
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	75
1. Faktor Pendukung.....	75
2. Faktor Penghambat.....	83
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92

LAMPIRAN.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, para cendekiawan dan beberapa kaum terpelajar menunjukkan kecenderungan terhadap sikap intoleran dan memiliki pemahaman agama yang radikal. Fenomena tersebut mendapatkan respon dari kalangan Islam Moderat sehingga dilakukan penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* di lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang melakukan penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Strategi penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek formal dari penelitian ini adalah strategi penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah*, yang mencakup metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran di madrasah. Objek material penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, tempat dimana proses penanaman nilai-nilai teologi berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama* strategi penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dilakukan melalui 5 cara yaitu, (1) Integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, (2) Metode pengajaran, (3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, (4) Pembiasaan kegiatan yang sesuai dengan amaliyah NU, (5) Kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah*. *Kedua*, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu adanya komitmen bersama antar guru dan budaya sekolah yang religius. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai teologi *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu adanya kekurangan sumber daya pendidikan dalam hal ini buku atau bahan ajar dan adanya pengaruh dari luar yaitu budaya populer dan media sosial.

Kata kunci: Strategi, Teologi Ahlussunnah wal Jama'ah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi Islam atau yang dikenal sebagai *'Ilm al-Kalam* adalah cabang ilmu yang berurusan dengan prinsip-prinsip dasar kepercayaan Islam. Teologi Islam berfokus pada berbagai aspek keimanan, seperti keesaan Allah (Tauhid), kenabian, wahyu, dan kehidupan setelah mati. Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan Dia tidak dapat dibandingkan dengan makhluk manapun.¹

Selain aspek-aspek fundamental, teologi Islam juga mencakup diskusi tentang *qadar* (takdir), kebebasan kehendak, keadilan Ilahi, serta hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan. Isu-isu ini telah menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang intens di kalangan ulama dan filosof muslim selama berabad-abad. Dalam mata pelajaran teologi Islam, terdapat beberapa aliran pemikiran yang diakui. Teologi Islam dapat dibagi menjadi tujuh aliran dasar: (a) Muktaizilah; (b) Syiah; (c) Khawarij; (d) Murji'ah; (e) Qadariyah; (f) Jabbariyah; dan (g) Ahlussunnah Wal Jama'ah.² Mayoritas ulama dan masyarakat Islam menganut aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari ketujuh kelompok tersebut.

Menurut etimologinya, *ahlusunnah* berasal dari istilah *ahlu* yang berarti kependudukan, kepemilikan, kelompok, keluarga, dan konsep lainnya. Adapun *al-jama'ah* mengacu pada mayoritas, sedangkan *as-sunah* adalah hadits Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, frasa "*ahlussunnah waljama'ah*" merujuk pada mazhab teologi yang dipimpin oleh Abu Hasan Al Asyari dan Abu Mansur Maturidi.³

¹ Nurman Ginting et al., "Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan," *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 30.

² Muhaemin, "Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Modern : Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 2 (2013): 315–328, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634.

³ Ahmad Taufiq, "Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani" 4, no. 2 (2020): 152–162.

Abu Mansur Maturidi tidak setuju dengan gagasan teologi Mu'tazilah karena memberikan alasan kewibawaan yang tidak semestinya. Al-Maturidi juga tidak senang dengan pengabaian teologi Salaf terhadap akal. Al-Maturidi menyatakan keprihatinannya terhadap berkembangnya doktrin Syiah, khususnya mazhab Qarāmiṭah, yang sangat tidak setuju dengan ulama Salafi. Dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, Al-Maturidi kemudian merumuskan metodologi an-Naql dan al-'aql dalam filsafat kalam, yang menjadi jembatan antara mazhab tradisional seperti Ahmad bin Hanbal dengan mazhab rasional, mirip dengan Mu'tazilah.⁴

Di saat yang sama Abu Hasan Al Asyari menjadi terkenal, begitu pula Abu Mansur Maturidi. Kedua ulama ini bekerja sama untuk membantah aliran Mu'tazilah. Abu Hasan Al Asyari mempelajari ilmu Kalam dari Abu 'Ali al-Jubbâi, seorang pemimpin Mu'tazilah. Dengan kemampuannya, beliau sering berbicara mewakili gurunya dalam debat. Meskipun beliau tidak pernah mengunjungi majlis mereka dan tidak mempelajari aqidah menurut cara mereka, namun pada tahap-tahap selanjutnya beliau berpaling dari pemikiran Mu'tazilah dan menuju pemikiran para ahli Fuqaha dan Hadits.⁵

Al-Qur'an dan Hadits diyakini akan menjadi korban dari sikap para ulama Mu'tazilah, oleh karena itu Abu Hasan Al Asyari sangat khawatir jika keduanya menjadi mangsa paham Mu'tazilah yang menurutnya tidak dapat dibenarkan karena berlandaskan pada pemahaman Mu'tazilah yakni pemujaan terhadap akal.⁶ Melihat keadaan tersebut, Al-Asy'ari memilih jalan tengah antara kubu rasionalis dan tekstualis, dan ternyata sebagian besar umat Islam mendukung jalan tengah tersebut. Setelah bertahun-tahun mengikuti doktrin Mu'tazilah, Al-Asy'ari akhirnya menolak. Mimpi Al-Asy'ari melihat Nabi Muhammad SAW dan memberitahunya bahwa mazhab Ahli Hadits benar dan

⁴ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Pemikiran Teologi Maturidiyyah (Pendekatan Sejarah)," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 13–30.

⁵ Abdus Samad, "Teologi Asy'ariyah," *Mimbar Akademika* 3, no. 2 (2018): 57–70.

⁶ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 25–44.

mazhab Mu'tazilah salah menjadi salah satu aspek yang menguatkan keputusan Al-Asy'ari menolak ajaran Mu'tazilah.⁷

Dari uraian di atas bahwa aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah muncul sebagai gerakan teologis moderat yang berupaya mengintegrasikan nalar rasional (naqli dan aqli) dengan nalar tekstual. Kedua sekte ini berkembang menjadi komunitas sosial yang berkembang yang dikenal sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja) karena pendekatan hidup mereka yang terbuka.⁸

Teologi Aswaja mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan beragama di masyarakat, terutama dalam konteks Islam di Indonesia. Aswaja, yang sering diterjemahkan sebagai “kelompok yang berpedoman pada sunnah Nabi dan para sahabat” menawarkan landasan teologis yang moderat, inklusif, dan toleran. Prinsip-prinsip dasar Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) sangat relevan dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.⁹ Moderasi (*tawasuth*) yang diajarkan Aswaja menolak semua jenis ekstremisme, baik itu dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Ini penting dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, di mana keberagaman menjadi kekayaan sekaligus tantangan.

Teologi Aswaja mengajarkan pentingnya *tasamuh* atau toleransi, yang mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok agama dan budaya lain. Sikap toleran ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mencegah konflik dan ketegangan yang dapat timbul dari perbedaan keyakinan. Selain itu, prinsip *tawazun* atau keseimbangan membantu umat Islam menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (akhirat), antara hak individu dan

⁷ Supriadin, “Al-Asy’ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy’ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya)” *Sulesana*, 9 (2), (2014): 61–80.

⁸ Fathul Mufid, “Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy’ari Dan Al-Maturidi,” *Fikrah* 1, no. 2 Juli 2013 (2013): 207–230, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>.

⁹ Muhammad Saifudin Fahmi, “Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Khamsin Pekalongan,” *Religia*, 66 (5), (2018): 49–66.

kepentingan kolektif, serta antara tradisi dan modernitas. Keseimbangan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang dinamis namun tetap berpedoman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Teologi Aswaja menekankan pentingnya *i'tidal* atau keadilan, baik dalam beribadah kepada Tuhan maupun dalam interaksi sosial. Keadilan ini mencakup keadilan distributif, keadilan prosedural, dan keadilan retributif, yang semuanya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Dalam ranah pendidikan, Aswaja mendorong pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah yang pada gilirannya mendorong kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, Aswaja berperan penting dalam menangkal ideologi-ideologi ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial dan merongrong persatuan nasional. Aswaja juga mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya, yang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas.¹⁰ Oleh karena itu, teologi Aswaja tidak hanya menjadi fondasi dalam kehidupan beragama umat Islam, tetapi juga sebagai pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Di sisi lain, kelompok Islam di Indonesia cenderung membangun teologinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada dua aliran pemikiran berbeda yang mempengaruhi perubahan perspektif ini. Teologi Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Muktazilah telah dikritik oleh Harun Nasution, yang kerangka teologisnya berdampak signifikan pada diskusi seputar teologi rasional dalam beberapa dekade terakhir.¹¹ Sementara “teologi kanan” dengan wajah Wahabian semakin hari semakin terlihat dan semakin bersuara lantang di tengah komunitas Islam Indonesia.

¹⁰ Nurman Ginting et al., “Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan,” *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 32

¹¹ Muhaemin, “Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Modern : Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 2 (2013): 315-328, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, banyak kaum terpelajar dan kaum cendikia cenderung bersikap intoleran dan terperangkap dalam paham radikalisme. Baik radikalisme politik, agama dan lain sebagainya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa paham ekstrimis-radikal tidak hanya menyasar kaum non-terpelajar tapi juga kaum terpelajar. Marx Juergensmeyer dalam bukunya yang berjudul *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* mengatakan bahwa kelompok radikal tidak hanya berasal dari masyarakat termajinalkan dan tinggal di wilayah pinggiran atau tidak hanya identik dengan kelompok keagamaan tertentu tapi bisa muncul dari kalangan menengah ke atas, berpendidikan tinggi, memahami atau bahkan berlatar belakang pendidikan agama.¹²

Berdasarkan data survei dari beberapa organisasi, radikalisme terus meningkat setiap tahunnya, dan kalangan terpelajar termasuk di antara mereka yang paling berisiko menghadapi radikalisme ini. Hasil jajak pendapat Wahid Foundation pada tahun 2016 menunjukkan bahwa hampir 11 juta orang, atau 7,7% dari total penduduk Indonesia, mengindikasikan bahwa mereka terlibat dalam radikalisme. Hasil jajak pendapat Alvara tahun 2017 menunjukkan bahwa 23% pelajar mendukung perjuangan khilafah, dan 18% berpendapat bahwa khilafah merupakan sistem pemerintahan yang lebih baik dibandingkan NKRI.¹³

Adapun hal yang dapat dilaksanakan untuk mencegah penyebaran ideologi ekstremis yaitu menyebarkan dan membiasakan pemahaman-pemahaman moderat kepada masyarakat bahkan menanamkan teologi aswaja atau pemikiran moderat sejak dini. Menanamkan teologi Aswaja sejak dini mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Teologi Aswaja yang menekankan prinsip-prinsip moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan

¹² Marx. Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Los Angeles: University of California, 2000), hlm 29.

¹³ Rendika Ferri, "BNPT: Kalangan Mahasiswa Rawan Terpapar Paham Radikalisme," *TribunJogja.Com*, last modified 2019, <https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme>.

keadilan (*i'tidal*), yang semuanya signifikan dalam membangun individu yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Teologi Aswaja juga mendorong sikap kritis dan rasional dalam memahami ajaran agama, yang dapat melindungi generasi muda dari pengaruh ideologi-ideologi ekstrem yang sering kali menargetkan mereka. Di tengah arus informasi yang deras dan mudah diakses, pendidikan Aswaja dapat memberikan landasan yang kokoh untuk menyaring dan memahami informasi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.¹⁴

Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai teologi Aswaja terhadap anak sejak usia dini, maka lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga harus melakukan penanaman nilai-nilai teologi Aswaja. Penanaman nilai-nilai teologi Aswaja juga harus dilakukan secara masif di daerah-daerah, tidak terkecuali daerah Grobogan. Grobogan merupakan kota industri sehingga secara alamiah ajaran agama tumbuh lebih dinamis. Fakta-fakta tersebut secara tidak sengaja menjadi katalis bagi dimulainya inisiatif penguatan teologi Aswaja di lembaga pendidikan. Dari hasil wawancara dengan ketua MWC NU Kradenan disampaikan bahwa penguatan teologi Aswaja di lembaga pendidikan daerah Kradenan sangat penting karena Aswaja menawarkan landasan teologis yang moderat dan inklusif. Di tengah meningkatnya radikalisme dan ekstremisme, pendidikan berbasis Aswaja dapat mencegah siswa terpengaruh oleh ideologi-ideologi yang menyimpang. Selain itu, Pendidikan berbasis aswaja juga dapat menjadi bekal bagi siswa di daerah Kradenan ketika nanti merantau atau keluar daerah tidak tergoa oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.¹⁵

¹⁴ Muhammad Saifudin Fahmi, "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Khamsin Pekalongan," *Religia*, 66 (5), (2018): 49–66.

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ketua Tanfidziyah MWC NU Kradenan (KH. Kholil Masyhuri), 28 Mei 2024.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan penanaman nilai-nilai teologi Aswaja adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang menganut teologi Aswaja. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kurikulum dan metode pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja sejak dini. Hal ini penting untuk memahami keefektifan pendekatan pendidikan NU dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan madrasah berada di lingkungan yang masyarakatnya beragama, mayoritas Nahdhiyyin dan ada pula yang Muhammadiyah, yang tentunya orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menginginkan putra-putrinya yang bersekolah di sekolah yang memiliki latar belakang keagamaan yang sama dengan orang tuanya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, salah satu sekolah yang berlatar belakang NU. Mereka tidak ingin anaknya menjadi radikal atau liberal, yang jauh dari harapan orang tuanya.

Dari temuan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dijelaskan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, teologi Aswaja dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam setiap aspek kurikulum. Semua mata pelajaran, terutama pelajaran agama Islam, mencerminkan prinsip-prinsip Aswaja seperti moderasi (tawasuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal). Guru-guru dilatih secara khusus untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, baik melalui ceramah, diskusi, maupun praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari pemaparan di atas, maka peneliti hendak mengkaji atau melaksanakan penelitian lebih jauh tentang “Strategi Penanaman Nilai-Nilai

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Kepala MI NU Kradenan (Slamet Subekti, S.Pd.I), 31 Mei 2024.

Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mempelajari pentingnya teologi ahlussunnah wal jama'ah yang diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan aqidah Islam secara komprehensif.

2. Secara Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan menjunjung tinggi tali persaudaraan dan kerukunan beragama, sehingga dapat membangun negara yang damai.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mempertimbangkan dan penggalan sebagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan kajian-kajian, jurnal dan skripsi sebagai sumber acuan yang ingin ditelitinya. Sumber tersebut dapat berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam peneliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Saifudin Fahmi pada tahun 2018 dengan judul “Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Khamsin Pekalongan”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mendukung teologi Aswaja di masyarakat, MTAK mengajarkan pengetahuan kepada masyarakat melalui kajian sifat-sifat Tuhan dan membekali jamaah dengan dalil naqli (tekstual) dan aqli (rasional). Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa langkah diantaranya: (1) pengajaran umum untuk seluruh jemaat; (2) bimbingan dialogis; (3) dukungan terhadap jemaat baru; (4) konsolidasi dalil naqli dan aqli; dan (5) dukungan kader senior untuk mendidik masyarakat di wilayah Pekalongan yang beragam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan peneliti adalah penelitian ini mengkaji cara penguatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Aqaid Khamsin yang berisikan orang-orang dewasa, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah mengkaji strategi penanaman teologi aswaja dalam lingkup pendidikan khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin pada tahun 2013 dengan judul “Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Modern: Studi Pemikiran Kyai Hasyim Asy’ari”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi modernis yang berupaya membersihkan adat istiadat umat Islam pada saat itu berbeda dengan NU karena dianggap telah menyimpang dari batasan doktrin Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya NU sebagai kelompok yang mendukung hak-hak masyarakat adat. Di bawah arahan Kyai Hasyim, NU mengalami perkembangan yang sangat pesat di sejumlah bidang. Ia menganut sejumlah

konsep modern, khususnya yang berkaitan dengan administrasi pendidikan. Sama halnya dengan pengelolaan ekonomi, NU juga berperan penting dalam kemajuan peradaban. NU menggunakan filosofi menolak sekaligus menerima dalam bidang politik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengkomparasi teologi aswaja dengan kelompok kelompok modern, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah mengkaji strategi penanaman teologi Aswaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, dan Istadiyantha pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Teologi Ahlusunah Waljamaah dalam *Tuhfah Ar-Raaghibin* Karya Abudssamad Al-Palimbani (Sebuah Kajian Folologis)”. Berdasarkan temuan penelitian, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* mempunyai gagasan untuk mendamaikan dua gagasan ekstrim, yaitu antara Jahmiyyah dan Murji'ah; antara Rafidliyah dan Kharijiyah; dan antara Jabbariyah dan Qadariyah. Intinya, Rafidliyah adalah tentang meninggikan Ali dan membuat “musuh” Ali terlihat bodoh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengkaji konsep teologi aswaja dalam suatu kitab, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah mengkaji strategi penanaman teologi Aswaja.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Fathul Mufid pada tahun 2023 dengan judul “Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Asy'ari mengidentifikasi dirinya sebagai pembela kebenaran dan pengikut Sunnah dalam kitab tersebut. Ia juga mengklasifikasikan penganut Qadariyah dan Mu'tazilah sebagai organisasi sesat yang menyimpang dari kebenaran. Para ahli juga sepakat bahwa Abu Manshur al-Maturidi adalah pendiri Ahlus Sunnah wal Jamah. Al-Maturidi lebih dekat dengan konstitusi Mu'tazilah dibandingkan Asy'ariah, meskipun ia mengkritiknya, karena ajaran teologisnya menunjukkan gaya berpikir yang lebih masuk akal dibandingkan Al-Ash'ari. Dalam skenario seperti ini, pendirian Al-Maturidi berada di antara

dua kutub yang selalu kontroversial: kutub Al-Asy'ariah, yang sangat ortodoks karena kepatuhannya terhadap teks-teks Islam yang sebenarnya, dan kutub Al-Mu'tazilah, yang merupakan sangat intelektual dan dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Para *Mutakallimun* menamakan aliran ini Al-Maturidiah karena ajarannya kemudian dikategorikan berbeda. Mazhab Ahl Suunnah wa Al-Jama'ah sebenarnya merupakan pengganti mazhab Al-Asy'ariah dan Al-Maturidiah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengkaji pemikiran Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi selaku penggagas teologi ahlusunnah wal jamaah, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengkaji tentang strategi penanaman teologi aswaja.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Deni Andrianto pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Strategi Penanaman Nilia-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits merupakan cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. (2) Proses pengembangan sikap moderat beragama harus didorong dalam pengembangan karakter moderat beragama dalam hal berpegang teguh pada ajaran kitab suci Al-Qur'an, keteladanan kepada Nabi Muhammad SAW, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang memuat pelajaran toleransi dan menghargai keberagaman masyarakat Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengkaji moderasi agama, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengkaji tentang teologi aswaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait strategi penanaman nilai-nilai pada lembaga pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Dengan menyajikan fakta dan perspektif sosial dengan berbentuk uraian deskriptif, menghubungkannya dengan konteks alam, dan menerapkan berbagai metode ilmiah, penelitian kualitatif memiliki

tujuan guna mengkaji fenomena yang berhubungan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik.¹⁷ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berdasarkan keadaan dunia nyata dari orang-orang yang ditelitinya, tanpa manipulasi atau pengondisian apapun. Akibatnya, tidak ada skenario atau pengaturan dalam penelitian ini.¹⁸ Data yang sudah diperoleh, dilakukan analisis, dan diuji keabsahannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.

2. Sumber Data

Subyek yang dikumpulkan dan dari mana data itu diperoleh berfungsi sebagai sumber data penelitian. Ada dua kategori sumber data dalam penelitian ini: non-manusia dan manusia. Subyek manusia atau informan kunci berfungsi sebagai sumber data manusia, dan informasi yang diperoleh dari mereka merupakan data lunak. Sedangkan bahan yang berkaitan dengan topik kajian, seperti gambar, foto, catatan, atau esai, dianggap sebagai sumber data non-manusia.¹⁹

Dokumen dapat digunakan untuk mendapatkan data. Informasi mengenai cara penanaman nilai-nilai Teologi ahlussunnah wal jamaah melalui observasi dan wawancara adalah salah satu informasi yang bisa didapatkan dari informan atau sumber data. Informasi serupa juga diperoleh dari data observasi mendalam dan wawancara mengenai dampak strategi dan implementasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Grobogan dalam pembinaan doktrin ahlus sunnah wal jama'ah. Sedangkan dokumentasi memberikan informasi pendukung seperti dokumen, lokasi belajar, data pengajar, dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi informan diantaranya:

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm 205.

¹⁸ Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*" (Bandung: Tarsito, 2003) hlm 212.

¹⁹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016) hlm 94.

- b. Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan
- c. Ketua Tanfidziyah MWC NU Kradenan Kabupaten Grobogan

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

a. Wawancara

Strategi wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena dua alasan: pertama, mereka mengizinkan peneliti untuk menyelidiki fakta-fakta yang belum mereka sadari dari pemeriksaan cepat terhadap individu lain. Kedua, peneliti akan menanyakan langsung kepada pihak terkait apakah ada data sejarah yang tidak tercatat atau sah. Hasilnya, data tersebut sangat dapat diandalkan. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dan eksploratif kepada kepala sekolah dan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan guna mengumpulkan informasi yang berguna untuk memperoleh pemahaman mengenai penanaman nilai moderasi beragama di sekolah.

b. Observasi

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini, seseorang harus berpartisipasi atau terlibat dengan aktivitas partisipan di sekitarnya. Pengumpulan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan kemudian diselesaikan. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pokok bahasan yang diteliti dan metode yang digunakan untuk menanamkan cita-cita teologis Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

c. Dokumentasi

Sumber data sebelumnya, seperti catatan data lapangan dan literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian, memberikan dukungan untuk tahap analisis data selanjutnya. Selain itu, data dokumentasi dibutuhkan guna mendukung informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Foto, catatan sekolah, makalah yang merinci pertumbuhan dan sejarah sekolah, catatan data guru, laporan pengajaran agama Islam, dan inisiatif deradikalisasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan adalah beberapa contoh dokumentasi yang mungkin dipertanyakan. Seluruh dokumen ini hendak dijadikan satu dan diperiksa untuk memastikan bahwa data penelitian bersifat komprehensif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengkategorikan informasi ke dalam unit-unit dasar deskripsi, pola, dan kategori untuk menemukan tema dan membuat hipotesis yang bisa diterapkan. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan banyak tugas, antara lain sebagai:²⁰

a. Reduksi data

Tindakan memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang berasal dari catatan lapangan disebut reduksi data. dengan memilih data yang perlu diperoleh dan menghilangkan data yang tidak dipilih. Dengan demikian, reduksi data akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan peneliti dalam mencari lebih banyak data yang akan diteliti.

b. Penyajian data (*Display*)

Untuk memverifikasi apakah peneliti telah mencerna data yang akan diberikan secara akurat, data dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matriks, dan *chart* di samping prosa naratif. Untuk mengakhiri dengan merangkum interpretasi tertentu, peneliti memaparkan fakta

²⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm 245.

dengan mengumpulkan dan mensintesis informasi yang dianggap signifikan.

c. Verifikasi data (*Conclusion Drawing*)

Dengan menggunakan data yang telah diberikan, tahap ini meliputi merangkum atau menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan verifikasi data. Oleh karena itu, pengumpulan data juga dikenal sebagai verifikasi data yaitu tindakan mengklasifikasikan data. Para peneliti kini menerima data baru, dan beberapa bahkan tidak yakin apakah data tersebut cukup untuk menarik kesimpulan yang pasti pada saat ini. Peneliti menemukan berbagai macam gejala dan informasi ketika berada di lapangan, namun tidak semuanya dapat dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti untuk mendukung tujuan penelitian dan pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan uji kredibilitas yang dimanfaatkan pada penelitian ini untuk menilai keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu pendekatan pengujian kevalidan data yang dilakukan dengan komparasi atau memverifikasi data dengan menggunakan sumber selain data itu sendiri.²¹ Peneliti hanya memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik pada penelitian ini. Triangulasi sumber adalah metode untuk menilai keandalan data yang melibatkan melihat informasi dari banyak sumber. Triangulasi teknik adalah suatu metode/teknik yang digunakan untuk memverifikasi kevalidan data data dengan melakukan komparasi terhadap sumber yang sama dengan memanfaatkan beberapa metodologi.

G. Sistematika Penulisan

Bab-bab memuat aspek-aspek yang harus dipahami agar menjadi satu kesatuan yang utuh agar dapat memahami struktur skripsi ini secara utuh. Selain itu, bab-bab tertentu saling terkait satu sama lain dari awal hingga

²¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm 268.

akhir. Terdapat lima bab dalam penelitian ini, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, evaluasi literatur, teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan sebagai panduan saat membuat skripsi, sehingga memungkinkan untuk diartikulasikan secara metodis sejalan dengan temuan selama proses persiapan.

Bab kedua, landasan teori berisi tentang: 1). Teori Strategi Penanaman Nilai. 2) Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Bab ketiga, berisi gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, proses penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah, dan faktor yang mendukung maupun menghambat penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.

Bab keempat, bab ini berisi mengenai analisis dari penelitian ini, yaitu Strategi penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan.

Bab kelima yang berfungsi sebagai kesimpulan skripsi, terlebih dahulu menyajikan kesimpulan sebelum memberikan rekomendasi lebih lanjut mengenai pokok bahasan dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

STRATEGI PENANAMAN NILAI TEOLOGI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH

A. Strategi Penanaman Nilai

1. Pengertian Strategi Penanaman Nilai

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi yakni suatu tindakan seseorang maupun kelompok baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek untuk mencapai tujuan tertentu supaya tepat pada sasarannya.¹ Strategi merupakan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.

Penanaman termasuk suatu cara atau proses untuk menanamkan. Cara atau proses menanamkan tersebut bisa dilakukan dengan cara tingkah laku atau perbuatan (non verbal) maupun dengan lisan (verbal). Nilai juga termasuk sebuah konsepsi (tersirat ataupun tersurat yang sifatnya bisa bedakan individu satu dengan lainnya) apa yang jadi keinginannya, yang bisa pengaruhi baik pada cara, tujuan diantara tujuan akhir dengan perilakunya. Nilai merupakan sebuah hal yang ideal serta abstrak. Nilai bukanlah benda yang konkret, tidak fakta, dan bukan hanyalah soal menghayati yang terkehendaki ataupun tak terkehendaki yang disukai ataupun tak disenangi.² Nilai itu ada pada diantara hubungan subjek penilai dengan objek.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat tarik kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai ialah sebuah rencana, perilaku, tindakan atau

¹ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984). Hlm 74.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm 89.

proses yang menanamkan sebuah sifat kepercayaan pada seseorang. Jadi penanaman nilai termasuk sebuah proses dalam pewujudan berbagai nilai tersebut yang dipunyai oleh seseorang untuk di targetkan.

Nilai adalah: “Prinsip sosial, tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain”. Sedangkan menurut Rohmat Mulyana “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.³

Nilai-nilai yang tercakup di dalam nilai Islami antara lain :⁴

1. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya.

Nilai yang dimaksud adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Islam datang dengan struktur nilai yang lebih banyak memberikan kepada Muslim ruang gerak yang lebih luas dalam pilihan dan laku-perbuatannya. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar atau salah, haq dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT.

Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang operatif, nilai itu mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia:

³ Muhammad Alfajar, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*. (2016), hlm. 9-87.

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet.1, Hlm. 114-118

1. Wajib, apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik.
2. Sunnat, hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik.
3. Mubah, apa-apa yang disuruh tidak, dilarang pun tidak, nilainya netral (hampa nilai).
4. Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk di jauhi, nilainya setengah buruk.
5. Haram, apa-apa yang mutlak dilarang, nilainya buruk.

Adapun sumber nilai ada dua: *Pertama*. ‘Aqal, berpangkal pada manusia, melalui filsafat. *Kedua*, Naqal, berpangkal dari Tuhan, melalui agama. Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani bersumber pada naqal (wahyu dan hadits). Rumusan naqal membentuk syariat, sumber nilai akal membentuk etika. Etika (ethos: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sumber nilai naqal membentuk akhlak. Akhlak kata jamak dari khuluq. Artinya tingkah laku, tabiat perangai, bentuk kepribadian. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat tarik kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai ialah sebuah rencana, perilaku, tindakan atau proses yang menanamkan sebuah sifat kepercayaan pada seseorang. Jadi penanaman nilai termasuk sebuah proses dalam pewujudan berbagai nilai tersebut yang dipunyai oleh seseorang untuk di targetkan, dengan landasan Al – Qur’an sebagai Pedoman, Sunah, Ijma’ dan Qiyas sebagai pendukung

2. Macam-Macam Strategi Penanaman Nilai

Strategi yang dipakai dalam penanaman nilai yaitu strategi menguatkan berbagai positifnya nilai dengan macam-macam aktivitas

⁵ Mohammad Yudiyanto, dkk. *Sistem Nilai dan Relasinya Dengan Pendidikan Islam*. (AL HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam). Vol 4. No 1 (2022). Hlm. 20-32.

keagamaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Strategi ini juga tak dapat lepas strategi *tajribah* dan proses membiasakan diri dalam kebaikan (*muhtasin al-a'adah*). *Tajribah* yaitu menempatkan pengalaman, maknanya seorang dengan potensi akal yang dipunyai berupaya praktikkan berbagai nilai luhur dengan ikut melatih diri hindari diri dari pendorongan implusifnya, jadi baiknya kebiasaan akan tercipta dan tertanam menjadi kebiasaan.⁶ Ada bermacam-macam strategi yang umumnya diimplementasikan yakni pujian dan hadiah, latihan, dan penegakan disiplin.

a. Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi pujian dan hadiah memiliki landasan pada positifnya pemikiran serta melakukan penerapan positifnya penguatan.

b. Strategi latihkan (*define and drill*)

Strategi ini diminta anggotanya untuk ingat akan rentetan nilai kebaikan yang kemudian diartikan. Tiap-tiap anggota muslimat melakukan percobaan untuk ingat semua makna serta mendefinisikan.

c. Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan kedisiplinan serta melaksanakan pembiasaan secara rutin untuk melaksanakan sebuah hal yang memiliki nilai moral misalnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lainnya atau biasa dikenal dengan 4S (senyum, sapa, salam dan salim).

3. Langkah-langkah Penanaman Nilai

Dalam melaksanakan proses menanamkan berbagai nilai tak lepas dari adanya berbagai tahapan. Adapun berbagai langkah yang diambil penulis guna penanaman berbagai nilai yakni:⁷

⁶ Syamli dan Firdausi, "Strategi Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan," *JPIK* 1, no. 1 (2018): 26.

⁷ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Jepara: UNISNU Press, 2019). Hlm 66.

a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)

Tahap ini memiliki kaitan dengan cara seseorang untuk alami sebuah abstraknya nilai. Kemudian yang menjadi kunci utamanya tahap ini yakni cara menilai tersebut masuk dalam kognitifnya seseorang. Dalam tahap ini memerlukan beberapa bagian yang perlu diajarkan yakni:

- 1) *Moral awerness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (pandangan nilai)
- 4) *Moral reasoning* (alasan moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral Feeling*

Tahap ini menargetkan penumbuhan rasa cinta serta membutuhkan nilai tersebut dengan titik penekannya lebih ke ranah afektif/perasaan yang diimpikan oleh anggota muslimat untuk bisa alami dan benarkan mengenai apa yang sudah diterima di tahap pertama. Bagiannya tahap ini yaitu:

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Oving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (kontrol diri)
- 6) *Humanity* (rendah hati)

c. *Moral Action*

Tahap ini termasuk tahap paling tinggi untuk keberhasilan penanaman berbagai nilai sikap, yaitu saat anggota muslimat bisa mengaplikasikan berbagai nilai tersebut pada hidupnya dengan sadar. Berbagai bagian dalam tahap ini yaitu:

- 1) *Competensi* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)

3) *Habit* (kebiasaan)

B. Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

Frasa “*ahlussunnah wal jama'ah*” terdiri dari kata “*ahlu*” yang berarti kelompok, “*sunnah*” yang berarti hadits, dan “*jama'ah*” yang berarti mayoritas. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas tertentu mengikuti mayoritas ahli fiqih (yaitu ahli hukum Islam) ketika mengadopsi hukum Islam, dan melaksanakan ibadah dan perilaku mereka selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Ahlussunnah merupakan istilah majemuk yang terdiri dari kata *ahl* dan *al-sunnah* dalam konotasi lain. Tradisi dan hikmah yang diajarkan Rasulullah dilambangkan dengan kata *ahl*. Menaati *as-Sunnah* berarti selalu melakukan apa yang diperintahkan Nabi, baik dari segi perilaku maupun pemikiran. *Ahl-sunnah*, merujuk pada masyarakat yang secara konsisten menjunjung tinggi dan menjalankan sunnah Nabi, yang diikuti oleh para sahabat dan pemeluknya. *Al-jama'ah*, mengacu pada selalu berada di antara mayoritas umat Islam yang setia satu sama lain. Dengan kata lain, *Ahlussunnah wal jama'ah* mengacu pada komunitas atau keluarga besar umat Islam yang secara konsisten mengikuti sunnah Nabi dan menjaga keutuhan komunitas tanpa memecah belah secara agama atau fisik.⁹

Dari segi istilah berarti kelompok umat Islam yang pada bidang Tauhid mengikuti paham Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan pada cabang ilmu fiqih mengikuti paham Imam Mazhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta pada bidang Tasawuf mengikuti paham Imam Al Ghazali dan Imam Junaidi al Baghdadi.¹⁰

Ahlussunnah dengan batasan-batasannya tampak lugas, namun perlu diketahui bahwa *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) hanyalah *manhaj* Al-

⁸ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm 47.

⁹ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-Jamaah* (Jakarta: Rekagrafis, 2010) hlm 82.

¹⁰ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995) hlm 16.

Islam dan bukan suatu aliran karena pemahaman ini menghasilkan definisi yang sangat terbatas sehingga memerlukan kajian yang mendalam. Rekan-rekan dan teman-teman sezamannya menggambarkan *fikr* (gaya berpikir) tertentu generasi tabi'in, yang dibedakan oleh tingkat kecerdasan mereka yang tinggi dan tanggapan mereka yang tidak memihak terhadap iklim politik saat itu. Meski demikian, patut dicatat bahwa statusnya sebagai *Manhaj Al-Fikr* pun tidak membebaskannya dari realitas sosial politik dan sosial budaya lingkungannya.¹¹

Berdasarkan sebuah hadis, Nabi SAW bersabda bahwa orang Majusi terpecah menjadi 71 kelompok, orang Nasrani menjadi 72 kelompok, dan orang Islam menjadi 73 kelompok. Hadits ini terkadang dikaitkan dengan pendirian organisasi Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah. Semua orang kecuali satu kelompok berada dalam bahaya. Apalagi Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah termasuk salah satu golongan Islam yang berhasil lolos. Tentu saja, mayoritas peikut hadis adalah mereka yang mengidentifikasi diri sebagai "Sunni," atau pengikut Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah.¹²

Pemikiran berikut ini mendefinisikan perilaku keagamaan setiap penganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menganut sistem mazhab:¹³

a. Dalam bidang Aqidah

- 1) Penggunaan dalil aqli dan naqli teks Al-Qur'an dan hadis Nabi harus seimbang (*tawazzun*), dan harus dilakukan segala upaya untuk menjaga keutuhan aqidah Islam dari segala pembauran aqidah dengan sumber di luar Islam. Misalnya saja dalam memahami kalimat tentang Yadullahu. Ayat ini secara harafiah menunjukkan bahwa Allah itu aktif. Sedangkan hal tersebut sangat tidak masuk akal (mustahil) berdasarkan nalar Aqli. Dengan demikian, doktrin Ahlunnah Wal

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm 33.

¹² Thoyyib, *Islam Ahlunnah Waljama'ah Di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, Dan Dinamika Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Maarif NU, 2007) hlm 152.

¹³ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlunnah Wal-Jamaah* (Jakarta: Rekagrafis, 2010) hlm 116.

Jama'ah berpandangan bahwa kata “*yadullah*” dalam konteks ini tidak boleh diterjemahkan secara harafiah, melainkan kekuasaan.

- 2) *Ahlusunnah Wal Jama'ah* berpandangan moderat (*tawassuth*) dalam memahami takdir, berpandangan bahwa meskipun umat manusia tetap dituntut untuk berusaha terus-menerus, namun semua yang terjadi adalah akibat dari ketentuan dan takdir Allah.

b. Dalam bidang syari'ah

- 1) Selalu menggunakan teknik pemahaman yang tepat berdasarkan Alquran dan Sunnah. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber utama yang digunakan ideologi Ahlusunnah Wal Jamaah dalam penegakan hukum syariah dan pengamalan ajaran agama. Namun mereka tahu bahwa sulit untuk menafsirkan kedua sumber utama tersebut secara langsung, sehingga mereka beralih pada nasehat ulama dan temuan ijtihad mereka.
- 2) Ideologi Ahlusunnah Wal Jama'ah menganggap serius dan menjalankan ajaran Islam yang mengandung nash dalil syarih (jelas) dan qathi' (tertentu).
- 3) Sepanjang perbedaan pendapat mengenai masalah *furu'iyah* dan *mu'amalah ijtima'iyah* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka terimalah.

c. Dalam bidang akhlak/tasawuf

- 1) Tasawuf merupakan hakikat menghayati dan menghayati ajaran Islam untuk memperoleh hakikat kebenaran (*haqiqatul haqaiq*), menurut penganut filsafat Ahlusunnah Wal Jama'ah. Salah satu aspek doktrin Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aqidah dan syariah adalah tasawuf. Bahkan dalam tasawuf, syariah adalah yang terpenting karena syariah adalah satu-satunya jalan menuju inti kebenaran.
- 2) Tasawuf sejatinya memberikan keinginan pada manusia untuk selalu mengejar kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tasawuf adalah kehidupan perubahan jiwa (*al-tsaurah al-ruhaniyah*), artinya

bila seseorang benar-benar mengikuti jalan tasawuf yang lurus maka karir dan panggilan duniawinya tidak akan terhambat.

- 3) Inti ajaran tasawuf adalah mensucikan hati dan mengembangkan pola pikir yang setinggi-tingginya agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT dengan tetap menyadari bahwa seseorang selalu berada dalam pengawasan-Nya. Oleh karena itu, mengikuti tarekat (*mu'tabarrah*) yang benar di bawah pengawasan ulama (*mursyid*) yang bertanggung jawab adalah salah satu cara yang sah.

2. Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*

Secara substansi, ajaran Aswaja ala NU pedomannya kepada teladan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang dasarnya yakni dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Qiyas.¹⁴ Adapun dalam proses pemahaman serta penafsiran Islam dari berbagai sumber tersebut, NU ikut paham Aswaja dengan pendekatan madzhabnya berlandaskan pada tiga aspek Islam yaitu aspek fiqih, aqidah dan tasawuf. Meskipun para alim ulama seringkali hanya bicara tentang aspek (syariah) dan aqidah saja, namun hal tersebut tidak berarti tidak terdapat aspek tasawufnya. Maka dalam NU untuk hal ini secara aqidahnya bermadzhab imam Al-Asy'ari dan Imam Mansyur al-Maturidi. Para ulama NU memiliki pendirian paham Aswaja wajib dilakukan penerapan pada kehidupan nyata kepada masyarakat dengan rentetan sikap yang tumbuh berbagai karakter berikut:¹⁵

a. Tawasuth

Tawasuth termasuk landasan dan pemikiran supaya tak masuk kedalam jebakan pemikiran agama. Melalui cara penggalian serta kolaborasi bermacam-macam metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik Islam ataupun Barat. Kemudian juga dengan proses pendialog-an agama, sains serta filsafat supaya akan tercipta sebuah keseimbangan, kemudian juga berpegangan teguh kepada berbagai nilai agama dengan tidak

¹⁴ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih Dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1995). Hlm 93.

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008). Hlm 52.

menutup dirinya serta berperilaku konservatif pada modernisasi. Dalam pemahaman Aswaja, baik dalam bidang hukum (syariah), aqidah, ataupun Aswaja yang selalu dilakukan dengan mengedepankan pada prinsip pertengahan. Seperti dalam firmanNya Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami sudah jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan jadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam diskusi Aswaja banyak yang melaksanakan toleransi pada berbagai tradisi yang sudah mengalami perkembangan di masyarakat, serta tidak harus melibatkan diri kedalam substansinya. Bahkan terus selalu berusaha guna melakukan pengarahannya. Formalisme dalam aspek kebudayaan Aswaja sendiri mempunyai kuatnya signifikansi. Yakni memiliki sikap dan pemikiran hidup untuk keniscayaan dan ini akan mengantarkan pada visinya kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsipnya ketuhanan. Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

b. Tawazun

Yaitu harmonisnya sikap diantara orientasinya kepentingan individu dengan kepentingannya golongan, diantara kesejahteraan dunia dan uhrawi, serta diantara keluhuran wahyu dan kreativitasnya nalar.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”. (QS. Al-Hadid: 25).

c. Tasamuh

Nilai tasamuh ini diekspresikan dalam berkehidupan bermasyarakat. Tentang Damainya kehidupan yang rukun termasuk sebuah cerminan yang membuat Islam menjadi sebuah agama yang damai dan bisa mendamaikan. Maka dalam hal ini, di dalam suatu hadist dijelaskan jika kaum muslim ialah orang yang memakai lisannya serta tangannya untuk melakukan pembangunan kedamaian. Jadi seorang muslim sejati wajib perankan kedamaian dalam suasana konfliktual, bukan justru memanasi keadaan, apalagi melakukan terorisme.

Menurut naskahnya khittah NU, nilai tasamuh yaitu sikap bertoleransi pada pandangan yang berbeda, baik di masalah keagamaan misalnya soal masalah kebudayaan ataupun kemasayarakatan. Perihal ini jadi NU sadar jika orang lain tak mampu dipaksa untuk selalu ikut dengan pandangan yang ada pada dirinya. Jadi mereka tak harus dihujat, dicela, dijatuhkan serta di caci maki, karena setiap pandangan hidupnya seseorang wajib untuk dihormati serta dihargai. Maka dari itu jika nilai-

nilai tersebut diberikan dan ditanamkan dalam menanamkan nilai *ahlussunnah wal jama'ah*, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut.

d. I'tidal

Kata *al-i'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari *al-adluyang* berarti keadilan atau *I'dilu* atau bersikap *adilah* seperti pada QS. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

3. Tradisi atau Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah

Adapun sebagian tradisi atau amaliyah Aswaja ala NU yang masih ada dan lestari pada semua masyarakat NU secara umum sampai saat ini, yaitu:¹⁶

a. Istighosah

Istighosah mempunyai makna permohonan pertolongan pada Allah. Semua masyarakat NU dianjurkan dzikir, yang mana dzikir tersebut sudah terbakukan oleh *Jam'iyah Ahli Toriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyah* dengan pembacaan asmaul husna dan lain-lainnya seperti yang diijazahkan oleh Syaikhona Cholil Bangkalan. Kegiatan pembacaan dzikir ini biasanya dibuat untuk mengirim hadiah fatihah, tawasul, pembacaan kalimat *toyyibah*, asmaul husna dan lain sebagainya yang ditutup dengan do'a.

¹⁶ Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja* (Surabaya: Khalista, 2012). Hlm 41

b. Yasinan & Tahlilan

Yasin merupakan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat, surat yasin juga termasuk surat pertolongan. Isi yang termuat dari surat yasin ini mengenai aqidah, keimanan, hari kiamat dan kebangkitan, surga, neraka, ingatkan akan kematian serta ilmu pengetahuan. Kemudian utamanya melakukan pembacaan yasin yakni memiliki nilai ibadah dan bagi pendengar merupakan suatu pahalanya ibadah. Tahlilan ini merupakan rentetan bacaan kalimat toyyibah yang dibaca selalu beruntun setelah istighosah dan biasanya oleh masyarakat NU terbiasa dalam rangka mendoakan orang telah meninggal.

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur dapat diartikan sebagai berkunjung maupun ziarah kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Dalam arti mendoakan ahli kubur agar diampuni segala dosanya. Ziarah kubur ini sudah menjadi tradisi di NU yakni kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Suatu cerita Nabi Muhammad SAW pernah melarang umatnya untuk berziarah kubur. Karena Nabi Muhammad SAW memiliki kekhawatiran pada umat Islam yang akan melakukan penyembahan pada kuburan. Tetapi saat seusainya aqidah umat Islam telah kuat serta tidak ada memunculkan kekhawatiran dalam bertindak syirik. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengizinkan para sahabatnya untuk berziarah kubur. Berziarah kubur juga memberikan manfaat untuk selalu ingat akan kematian yang akan dihadapi semua umat manusia.

d. Maulid Nabi SAW

Maulid Nabi SAW yakni proses peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW serta mengungkapkan rasa syukur kebahagiaan atas kelahirannya Nabi Muhammad yang mana tepat di tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat NU biasanya menyebutnya dengan maulid nabi dalam memperingati hari kelahiran nabi masyarakat membuat kegiatan dengan membaca Diba' atau Barzanzi yang di dalamnya mengandung shalawat kepada Nabi Muhammad SWT. Kemudian didalam kitab tarikh nabi ada

pembahasan mengenai cerita kehidupan perjalanannya nabi dan sifatnya Nabi Muhammad SAW. Maka kita sebagai umat NU wajib meneladani Nabi Muhammad SAW.

BAB III

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN

A. Profil MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan madrasah yang didirikan pada tahun 2013 oleh K.H. Kholil Masyhuri. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai jenjang pendidikan dasar dalam sistem madrasah, didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak Muslim. Madrasah ini berfungsi sebagai pondasi pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, akhlak, serta pengetahuan umum yang esensial. Adanya madrasah ini merupakan respon dari adanya lembaga pendidikan yang berlatar belakang golongan islam yang ekstrim, sehingga dikhawatirkan jika banyak anak yang sekolah di tempat tersebut banyak yang terdoktrin oleh golongan tersebut.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Ketua Tanfidziyah MWC NU
Kradenan (KH. Kholil Masyhuri)

K.H. Kholil Masyhuri selaku ketua tanfidziyah MWC NU Kradenan menginisiasi sebuah lembaga pendidikan yang berlatar belakang NU. Dana pembangunan dikumpulkan lewat koin NU. Adapun koin NU ini merupakan sebuah program pengumpulan dana dari Masyarakat khususnya kader-kader NU. Koin NU dikumpulkan melalui pengurus ranting. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian MI NU Kradenan diantaranya:¹

- a. KH. Kholil Masyhuri (Ketua Tanfidz)
- b. K. Muslih (Rois Syuriah)
- c. K. Malik
- d. K. Muslih
- e. Ustadz Abdul Rosyid
- f. Ustadz Prawoto, S.Pd
- g. Yai Ikhsan (simo)
- h. Pak Priyadi (Rejosari)
- i. Pak Gunadi
- j. Pak Aris Muta'allim
- k. Gus Saidun.

2. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

Untuk mengembangkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan, maka dibentuklah suatu visi dan misi madrasah. Visi dan misi ini menjadi acuan untuk mencetak output yang berkualitas baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Adapun visi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan: "Mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan berpengetahuan luas sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* "

Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan:

- a. Mengembangkan Pendidikan Islami: Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

¹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Tanfidziyah MWC NU Kradenan (KH. Kholil Masyhuri). 28 Mei 2024

- b. Mendorong Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Mendorong siswa untuk meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik, melalui pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada kualitas.
- c. Membentuk Karakter Berakhlakul Karimah: Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia melalui pembiasaan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- d. Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan: Menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada siswa agar menjadi generasi yang menghargai dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- e. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik: Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru serta tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan keahlian.
- f. Mengoptimalkan Sarana dan Prasarana Sekolah: Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang nyaman dan efektif.²

3. Struktur Kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Adapun struktur kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:³

1. Kepala Madrasah : Slamet Subekti, S.Pd.I
2. Tata-Usaha : Catur Kurnia Widiastuti
3. Waka Kurikulum : Naili Nur Fadhillah, S.Pd
4. Waka Kesiswaan : Siti Nur Lailiyah, S.Pd.
5. Waka Humas Keagamaan : Syarifatul Hida Lailatur Rohmah, S. Ag
6. Waka Sarana Prasarana : Juliati Putri Wardani, S.Pd
7. Wali Kelas : Ummi Kholifatun Hasanah, S.Pd

² Profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

³ Data Kepegawaian Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

4. Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, terdapat sembilan belas staf pengajar yang terdiri dari tiga guru tambahan selain enam belas guru tetapnya. Dari 19 tenaga pendidik tersebut, 15 orang telah menyelesaikan gelar Strata I; sisanya bersekolah di pesantren dan Madrasah Aliyah. Dari orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut, 18 orang adalah GTT atau PTT, dan 1 orang adalah pegawai negeri. Delapan orang pendidik telah mendapatkan sertifikasi, empat orang pendidik sedang menjalani sertifikasi, dan satu orang pendidik lainnya belum memiliki sertifikasi. Seperti halnya setiap orang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mengingat latar belakang dan pengalaman mengajar, mereka mengajar 359 siswa di 12 kelas. Guru pada tingkat Strata I memberikan pengetahuan yang luas berdasarkan kemahirannya dalam bidang sains, IPS, dan bahasa Inggris. Idiom dalam bahasa Inggris. Matematika, Indonesia, dll. Tema Nu-An, Adab, Ritual Ibadah, dan Muatan Keagamaan Lokal lainnya diajarkan oleh Guru Besar Pascasarjana MA dan Pengajar Pondok Pesantren. Selain itu, instruktur yang bergelar BA di PAI mengajar mata kuliah PAI seperti Fiqh, Aqidah Akhlak, SKI, dan Al-Qur'an Hadits.⁴

5. Kondisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Siswa madrasah tersebut diambil dari penduduk desa Kradenan serta sejumlah anak dari desa lain dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Jumlah siswanya adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Grobogan

Kelas	Jumlah Siswa
1A	32
1B	34

⁴ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Bapak Slamet Subekti), 31 Mei 2024

⁵ Bank Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.

2A	27
2B	28
3A	33
3B	30
4A	32
4B	31
5A	29
5B	28
6A	27
6B	28

6. Kondisi Saran dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Infrastruktur yang berfungsi penuh sangat penting untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar; sumber daya dan peralatan berperan besar dalam menentukan kinerja suatu lembaga. Ini memudahkan pendidik untuk mencatat konten pendidikan. Selain itu, infrastruktur yang tersedia juga sudah lebih dari cukup, mulai dari berbagai sumber materi, alat bantu pembelajaran, hingga media. Keberhasilan proses pembelajaran tidak selalu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, namun dapat didukung dengan mengetahui cara pemanfaatannya.

Lab komputer di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang berharga bagi siswa dan terutama berguna untuk praktik TIK. Untuk membantu anak-anak belajar bagaimana menggunakan komputer, hal ini disediakan. Satu ruang guru, dua belas ruang kelas, dan bersebelahan dengan ruang kepala madrasah. Siswa dapat lebih mengembangkan potensinya melalui olah raga dan ritual yang dilaksanakan di halaman upacara. Dalam tahap pengembangan, masih ada ruang. Prasarana dan fasilitas yang dimiliki antara lain yaitu:⁶

⁶ Daftar Inventaris dan Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

Tabel 4.2 Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan
Kabupaten Grobogan 2024

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	12	√	
2	Ruang Kantor/TU	1	√	
3	Ruang Kepala	1	√	
4	Ruang Guru	1	√	
5	Ruang Perpustakaan	1	√	
6	Lab Komputer	1	√	
7	Aula	1	√	
8	Mushola	1	√	
9	Halaman Upacara	1	√	
10	Ruang Kesenian	1	√	

B. Program Pendidikan di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar dengan basis keislaman yang kuat. Seperti halnya lembaga pendidikan lainnya di bawah naungan NU, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, guna membentuk siswa yang berpengetahuan luas serta memiliki akhlak yang mulia. Berikut adalah rincian program pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan :⁷

1. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Nahdlatul Ulama. Ini berarti siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi juga mata pelajaran agama yang lebih mendalam, seperti Al-Quran dan Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum Nasional terdiri atas beberapa materi

⁷ Panduan Akademik dan Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

diantaranya: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Kurikulum Agama Islam terdiri atas beberapa materi diantaranya: Al-Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Pengembangan Karakter dan Akhlak

Pembentukan karakter dan akhlak mulia merupakan fokus utama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Program pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti:⁸

- a. Pembiasaan harian: Shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Kegiatan keagamaan: Peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan lainnya.
- c. Ekstrakurikuler keagamaan: tilawatil qur'an.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain pelajaran formal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada antara lain: pramuka, pencak silat, dan tilawatil qur'an.⁹

4. Program Kesehatan dan Lingkungan

Kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan juga diajarkan melalui:

- a. Program UKS (Unit Kesehatan Sekolah): Menyediakan layanan kesehatan dasar.
- b. Kegiatan Adiwiyata: Program yang mendorong siswa untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

⁸ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 10-15.

⁹ Ibid, hlm 16.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menyadari pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, berbagai kegiatan melibatkan orang tua dan komunitas dilakukan, seperti:

- a. Pertemuan rutin orang tua siswa: Untuk berdiskusi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa.
- b. Kegiatan sosial dan bakti masyarakat: Melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab.

6. Program Khusus

Beberapa program khusus yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan meliputi:

- a. Tahfidz Al-Quran: Program khusus untuk menghafal Al-Quran.
- b. Bimbingan Konseling: Layanan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademik.

7. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan akademik siswa dan perkembangan karakter dan akhlak siswa.¹⁰

Dengan berbagai program yang komprehensif ini, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berupaya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kedalaman spiritual yang kuat. Pendekatan yang integratif dan menyeluruh ini diharapkan dapat membekali siswa dengan nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Metode Pengajaran di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Metode pengajaran di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan dasar dengan

¹⁰ Panduan Akademik dan Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.

pendekatan yang holistik, memadukan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Dengan fokus pada pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan mengimplementasikan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan efektif.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Ibu Nailly Nur Fadhilah

Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar Aqidah yaitu Ibu Nailly Nur Fadhilah dapat diketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menerapkan beberapa metode pengajaran.¹¹ Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai metode pengajaran yang diterapkan di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan:

1. Metode Pengajaran Klasikal

Metode pengajaran klasikal atau tradisional masih menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Dalam metode ini, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan pemimpin kelas yang memberikan informasi langsung kepada siswa. Pembelajaran dilakukan melalui:

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Guru MI NU Kradenan (Ibu Nailly Nur Fadhilah), 3 Juni 2024.

- a. Ceramah dan Penjelasan: Guru menjelaskan materi pelajaran secara langsung di depan kelas, memberikan pengetahuan dasar yang harus dikuasai siswa.
 - b. Diskusi Kelas: Setelah penjelasan, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai materi yang telah dipelajari, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi.
 - c. Tanya Jawab: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan penjelasan lebih lanjut, sehingga terjadi interaksi yang dinamis antara guru dan siswa.
2. Metode Pengajaran Interaktif

Untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menggunakan metode pengajaran interaktif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode Diskusi Kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu, kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Ini membantu siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain,

3. Metode Pengajaran Afektif

Metode ini menekankan pengembangan emosi, perasaan, dan nilai-nilai spiritual siswa. Beberapa pendekatan yang digunakan meliputi:

- a. Pembiasaan Harian: Siswa diajarkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan doa bersama.
- b. Pengembangan Karakter: Melalui cerita-cerita inspiratif dan kegiatan refleksi, siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.¹²

Dengan mengimplementasikan berbagai metode pengajaran yang beragam, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan akademis

¹² Buku Pedoman Metode Pembelajaran di Kelas (MI NU Kradenan)

yang solid tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Dengan demikian, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berupaya membentuk generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan kepercayaan diri dan integritas.

D. Aktivitas Ekstrakurikuler di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan

Kegiatan ekstrakurikuler ditawarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan untuk mendorong minat dan kemampuan siswa di luar jam sekolah. Selain untuk membantu anak mengembangkan bakat, minat, dan melatih keterampilan keagamaannya, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuannya dengan harapan mampu mencetak generasi muda yang religius menjadi warga negara yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi tilawatil qur'an, pencak silat, dan ekstra kepramukaan yang diwajibkan untuk kelas IV, V, dan VI dan dilaksanakan setiap hari Jumat.¹³

Di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan ditawarkan tiga kegiatan ekstrakurikuler. Dulunya ekstrakurikuler ada empat, namun kini hanya ada tiga yang beroperasi karena selain peminatnya terbatas, siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan Kabupaten Grobogan biasanya hadir di TPQ setiap sore. Banyaknya siswa yang mengikuti TPQ pada sore hari, menjadi faktor menurunnya minat. Akibatnya, saat ini hanya ada tiga kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan: tilawatil qur'an, pramuka, dan pencak silat.

E. Penanaman Nilai-Nilai Teologi Aswaja di MI NU Kradenan Kabupaten Grobogan

di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, sebuah lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Nahdlatul Ulama, memiliki komitmen kuat dalam penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) kepada para siswanya. Dalam wawancara dengan Bapak Slamet Subekti, Kepala di Madrasah

¹³ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, hlm 13.

Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, serta guru yang terlibat langsung dalam pengajaran, terungkap berbagai strategi dan metode yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja.¹⁴ Berikut ini adalah uraian rinci mengenai proses tersebut.



Gambar 3.3 Dokumentasi wawancara kepala MI NU Kradenan (Bapak Slamet Subekti, S.Pd.I)

Bapak Slamet Subekti memulai wawancara dengan menjelaskan visi dan misi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Visi sekolah ini adalah mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan berpengetahuan luas sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Misi sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai teologi Aswaja dalam setiap aspek

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Slamet Subekti, S.Pd.I). 31 Mei 2024

pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik, untuk membentuk karakter siswa yang islami dan moderat.¹⁵

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menggunakan pendekatan integrasi kurikulum untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja diajarkan secara komprehensif. Menurut Bapak Slamet Subekti, kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Nahdlatul Ulama. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi juga mata pelajaran agama yang lebih mendalam, seperti Al-Quran dan Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berusaha mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai Aswaja. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan membaca dan menulis cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan etika Aswaja. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aswaja dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Salah satu metode utama dalam penanaman teologi Aswaja di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan adalah pembiasaan harian. Bapak Slamet Subekti menjelaskan bahwa pembiasaan harian ini mencakup kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan doa bersama. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa bersama-sama membaca Al-Quran. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci. Selain itu, siswa juga diwajibkan melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Aswaja.¹⁶

Selain pembiasaan harian, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan

¹⁵ Hasil wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (*Bapak Slamet Subekti*), 31 Mei 2024.

¹⁶ Ibid.

nilai-nilai Aswaja. Beberapa kegiatan yang disebutkan oleh Bapak Slamet Subekti antara lain peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Quran. Dalam peringatan tersebut, siswa diajak untuk memahami makna dan hikmah dari peristiwa-peristiwa tersebut sesuai dengan perspektif Aswaja. Selain itu, setiap tahun sekolah juga mengadakan pesantren kilat selama bulan Ramadhan. Program ini mencakup pengajaran intensif tentang aqidah, ibadah, akhlak, dan sirah nabawiyah berdasarkan ajaran Aswaja.

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam penanaman teologi Aswaja. Beberapa kegiatan yang disebutkan antara lain ekstrakurikuler keagamaan seperti tilawatil qur'an dan shalawatan menyanyikan syair-syair pujian kepada Allah dan Rasulullah yang sarat dengan ajaran Aswaja.

Pendekatan afektif juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai teologi Aswaja. Guru-guru berusaha menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan kepedulian sosial. Ibu Naili menjelaskan bahwa sikap toleran dan moderat sangat ditekankan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Siswa diajarkan untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghargai keberagaman. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kegiatan kemanusiaan lainnya.¹⁷

Dalam proses penanaman teologi Aswaja, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa. Siswa datang dari berbagai latar belakang, sehingga pemahaman awal mereka tentang Aswaja mungkin berbeda-beda. Guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal untuk memastikan semua siswa bisa memahami dan mengamalkan ajaran Aswaja dengan baik. Selain itu, penggunaan teknologi juga membawa tantangan tersendiri, seperti

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (*Ibu Naili Nur Fadhillah*), 3 Juni 2024

pengawasan terhadap konten yang diakses oleh siswa. Sekolah berusaha untuk mengatasi ini dengan mengimplementasikan kebijakan penggunaan teknologi yang ketat dan memfasilitasi pelatihan bagi guru.

Penilaian dan evaluasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bapak Slamet Subekti menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi dan penilaian sikap serta keterampilan. Misalnya, dalam penilaian sikap, guru mengamati bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian keterampilan dilakukan melalui kegiatan praktik seperti pelatihan imam shalat dan hafalan doa.¹⁸

Bapak Slamet Subekti juga menekankan pentingnya partisipasi orang tua dan komunitas dalam proses penanaman teologi Aswaja. Menurutnya, pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan komunitas.¹⁹ Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk berdiskusi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan orang tua dan komunitas, seperti kerja bakti, pengajian, dan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai teologi Aswaja kepada siswa. Melalui berbagai metode pengajaran yang integratif, pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, dan pemanfaatan teknologi, sekolah berusaha membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual yang kuat. Meskipun terdapat beberapa tantangan, namun dengan dedikasi dan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, tujuan ini dapat dicapai dengan baik.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (*Bapak Slamet Subekti*), 31 Mei 2024

¹⁹ Ibid.

Selain itu, penilaian yang menyeluruh dan partisipasi aktif dari orang tua serta komunitas juga menjadi kunci sukses dalam penanaman teologi Aswaja di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga terus mengembangkan diri melalui pelatihan-pelatihan profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang mencetak siswa berprestasi, tetapi juga membentuk generasi muda berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan kepercayaan diri dan integritas.

Dalam wawancara mendalam dengan Bapak Slamet Subekti, terungkap sejumlah faktor kunci yang mendukung penanaman teologi Aswaja di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan civitas akademika termasuk guru, staf, dan manajemen menjadi fondasi kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja. Kepala madrasah menegaskan bahwa komitmen dari semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran ajaran Aswaja. Seluruh civitas akademika berperan aktif dalam menyusun dan menjalankan berbagai program yang sejalan dengan prinsip-prinsip Aswaja, memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kedua, budaya atau kebiasaan yang religius. Bapak Slamet Subekti menjelaskan bahwa kebiasaan atau budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jamaah . Melalui budaya sekolah maka nilai-nilai tersebut akan tertanam lebih mendalam ke dalam diri siswa. Bapak Slamet Subekti menyebutkan bahwa kegiatan seperti majelis ta'lim, halaqah (diskusi keagamaan), dan peringatan hari besar Islam secara rutin diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.²⁰

Selain terdapat beberapa faktor pendukung, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga mengalami beberapa hambatan dalam proses penanaman

²⁰ Ibid, 31 Mei 2024

nilai-nilai teologi Aswaja. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya pendidikan juga menjadi faktor penghambat yang serius. Bapak Slamet Subekti menjelaskan bahwa madrasah sering kali menghadapi kekurangan buku dan bahan ajar yang berkualitas yang sesuai dengan ajaran Aswaja. Buku-buku yang tersedia sering kali tidak mencukupi atau sudah usang, sehingga tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa.²¹

Adapun faktor eksternal seperti pengaruh budaya populer dan media sosial juga menjadi tantangan besar dalam penanaman teologi Aswaja. Bapak Slamet Subekti mengungkapkan bahwa siswa sering terpengaruh oleh informasi dan gaya hidup yang disebarakan melalui media sosial, yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran Aswaja.²² Pengaruh negatif ini dapat merusak nilai-nilai yang telah diajarkan di madrasah dan membuat siswa lebih sulit untuk menjalankan ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) I NU Kradenan (Slamet Subekti, S.Pd.I). 31 Mei 2024

²² Ibid.

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NAHDLATUL ULAMA KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Analisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal
Jama'ah**

Sekolah atau madrasah merupakan sarana yang sangat penting dalam mengajarkan cita-cita Teologi ahlussunnah wal jama'ah. Madrasah yang mempunyai sejarah panjang dalam mengajarkan dan melaksanakan pendidikan akhlak, nilai-nilai spiritual, dan budaya keagamaan kepada peserta didiknya dianggap sesuai dengan jalur teologi ahlussunnah wal jama'ah bahkan memperkuat prinsip-prinsipnya.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, Bapak Slamet Subekti, kepala sekolah, menjelaskan tahapan rencana penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah. Upaya ini melibatkan seluruh aspek administrasi sekolah yang bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mencapai tujuan sekolah.¹ Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menggunakan metode penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah sebagai berikut :

1. Integrasi Kurikulum dengan Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah

Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah merupakan tantangan yang kompleks tetapi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Teologi ahlussunnah wal jama'ah yang didasarkan pada pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari merupakan salah satu aliran teologi yang dominan dalam Islam Sunni. Aliran ini menekankan pentingnya iman dan akal dalam memahami ajaran agama, serta menyeimbangkan antara nash (teks agama) dan rasio. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum sekolah melibatkan revisi silabus dan evaluasi pembentukan karakter siswa.

¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Slamet Subekti, S.Pd.I), 31 Mei 2024.

Langkah yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dalam integrasi kurikulum adalah merancang silabus sedemikian rupa sehingga mencakup materi-materi yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar teologi ahlussunnah wal jama'ah. Misalnya dalam mata pelajaran akidah, siswa diajarkan tentang konsep ketuhanan, sifat-sifat Allah, dan prinsip-prinsip iman menurut perspektif Asy'ariyah. Selain itu, penting juga untuk memasukkan kisah-kisah historis dan tokoh-tokoh penting dalam aliran Asy'ariyah seperti Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Ghazali. Ini akan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan pemikiran Asy'ariyah.

Pelaksanaan integrasi kurikulum dengan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah juga dapat dilihat dengan adanya mata pelajaran ke-NU-an atau Aswaja. Langkah ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut oleh NU. NU sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks ke-NU-an, teologi ahlussunnah wal jama'ah menjadi landasan utama dalam pengajaran teologi. Dengan memasukkan mata pelajaran ke-NU-an atau aswaja ke dalam kurikulum, siswa diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dan inklusif.²

Salah satu nilai utama dari teologi ahlussunnah wal jama'ah adalah toleransi.³ Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok sangatlah penting. Mata pelajaran ke-NU-an atau aswaja memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan hidup dalam kerukunan. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman sebagai rahmat, bukan sebagai

² Panduan Akademik dan Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.

³ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendekia Mud, 2008). Hlm 52.

ancaman. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar negara Indonesia.

Selain itu, integrasi kurikulum dengan mata pelajaran ke-NU-an juga bertujuan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. NU dikenal memiliki sejarah panjang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan mempelajari sejarah dan kontribusi NU dalam pembentukan bangsa, siswa diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan tersebut dalam bentuk yang lebih relevan dengan tantangan zaman sekarang.⁴ Nilai-nilai seperti keadilan sosial, gotong royong, dan keikhlasan dalam beramal menjadi bagian penting dari pembelajaran ini.

Implementasi mata pelajaran ke-NU-an atau Aswaja dalam kurikulum madrasah juga merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan misi pendidikan nasional yang holistik.⁵ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki spiritualitas yang baik.⁶

Pendidikan teologi ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai aswaja an-nahdliyah dalam kurikulum harus mencakup program-program yang menekankan etika dan moralitas. Misalnya program mentoring atau pembinaan rohani yang secara rutin diadakan di sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa dapat diajak untuk merenungkan makna iman dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi sosial, keluarga, dan lingkungan.

Selain merancang silabus, evaluasi dan asesmen juga memainkan peran penting dalam integrasi kurikulum dengan nilai-nilai teologi

⁴ Fatah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Hlm 33.

⁵ Panduan Akademik dan Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan

⁶ Firotun Nikmah. 'Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)'. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2018): 24-36.

ahlussunnah wal jama'ah. Sistem evaluasi harus dirancang tidak hanya untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi ajar, tetapi juga untuk menilai perkembangan spiritual dan karakter siswa.⁷ Penilaian dapat mencakup tugas-tugas reflektif, proyek-proyek komunitas, dan observasi perilaku siswa dalam konteks sosial. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.

Integrasi kurikulum dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pentingnya integrasi kurikulum ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama dari sisi pedagogis, integrasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kurikulum membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh dan mendalam. Pendidikan agama yang hanya mengandalkan hafalan dan pemahaman tekstual cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dengan mengintegrasikan ajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam berbagai mata pelajaran, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah dan prinsip tauhid, sehingga siswa dapat memahami ilmu pengetahuan dalam kerangka iman dan takwa.⁸

Selain itu, integrasi kurikulum juga penting dalam membentuk sikap kritis dan rasional siswa yang merupakan salah satu nilai utama dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah. Aliran ini menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk

⁷ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Hlm 24.

⁸ Panduan Akademik dan Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.

berpikir kritis, berdiskusi, dan menganalisis berbagai konsep agama akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dengan lebih baik. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mengajarkan mereka untuk selalu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Aspek spiritual juga menjadi salah satu alasan pentingnya integrasi kurikulum. Pendidikan agama yang terintegrasi membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Melalui pengajaran yang mencakup aspek-aspek iman dan praktik keagamaan, siswa dapat belajar untuk mengamalkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dapat dimasukkan dalam kegiatan harian di madrasah, sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan pemahaman.⁹ Hal ini akan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan istiqamah dalam beragama.

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum merupakan strategi utama yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Melalui pendekatan yang komprehensif, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat dan akhlak yang mulia. Dengan menggabungkan pengajaran teoretis dan praktis, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta melibatkan orang tua dan komunitas, madrasah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendidik generasi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan aqidah yang kokoh.

⁹ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, hlm 11.

2. Metode Pengajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah

Metode pengajaran memiliki peran sentral dalam penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Metode pengajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip aswaja, agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Aswaja yaitu Ibu Naili dapat diketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menerapkan beberapa metode pengajaran, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

a. Metode Klasikal

Metode pengajaran klasikal¹¹ atau ceramah masih memegang peran yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan meskipun ada berbagai metode pengajaran modern yang berkembang. Strategi ini tetap relevan karena mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efisien kepada sejumlah besar siswa dalam satu sesi. Dalam konteks penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep teologis secara sistematis, memberikan pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip iman, serta menggugah kesadaran spiritual siswa.

Metode pengajaran klasikal atau ceramah efektif dalam menyampaikan informasi yang bersifat teoritis dan konseptual tentang teologi ahlussunnah wal jama'ah. Dalam suasana kelas yang teratur dan terkendali, guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan yaitu Bu Naili Nur Fadhilah menjelaskan konsep-konsep dasar seperti tauhid, sifat-sifat Allah, dan qadha dan qadar secara sistematis. Penyampaian informasi melalui ceramah memungkinkan Bu Naili Nur Fadhilah untuk memberikan gambaran yang lengkap dan terstruktur tentang ajaran

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Ibu Naili Nur Fadhilah). 3 Juni 2024

¹¹ Buku Pedoman Metode Pembelajaran di Kelas (MI NU Kradenan), hlm 6.

agama kepada siswa. Hal ini penting karena teologi ahlussunnah wal jama'ah memiliki kerangka pemikiran yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menginternalisasi nilai-nilainya.

Metode pengajaran klasikal memungkinkan guru untuk mengontrol alur pembelajaran dan memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.¹² Dalam suasana ceramah, guru dapat merencanakan materi secara rinci, mengatur urutan penyampaian, dan memberikan penekanan pada konsep-konsep yang dianggap penting dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih terarah dan memahami titik-titik utama yang ingin disampaikan oleh guru.

Metode pengajaran klasikal cenderung lebih bersifat satu arah, di mana guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan informasi kepada siswa. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman teologi ahlussunnah wal jama'ah. Dalam konteks ajaran agama, penting bagi siswa untuk dapat mempertanyakan, menganalisis, dan memahami konsep-konsep teologis secara mendalam agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Interaktif

Metode pengajaran interaktif menjadi salah satu strategi dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.¹³ Dengan metode pengajaran interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi,

¹² Lutfiyani dan Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-radikalisme Mahasiswa", *Dar el Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 9, No.2 (2022): 1-26.

¹³ Buku Pedoman Metode Pembelajaran di Kelas (MI NU Kradenan), hlm 8.

sehingga memungkinkan mereka untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa bu Nailly selaku guru Aqidah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan melakukan pengajaran interaktif yaitu melalui diskusi kelompok. Siswa diberikan beberapa persoalan kemudian diminta untuk mendiskusikan persoalan terkait aqidah.

Salah satu keuntungan utama dari metode pengajaran interaktif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif lainnya, siswa dapat berbagi ide, bertukar pikiran, dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman dan pengamalan teologi ahlussunnah wal jama'ah. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹⁴

Selain itu, metode pengajaran interaktif memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Dalam suasana kelas yang interaktif, guru dapat memperhatikan perbedaan individu dalam pemahaman, kecepatan belajar, dan gaya belajar siswa, sehingga dapat menyediakan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk setiap siswa. Misalnya, guru dapat memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, memberikan tugas tambahan kepada siswa yang ingin mengeksplorasi topik lebih dalam, atau memberikan tantangan kepada

¹⁴ Ibid, hlm 9.

siswa yang telah menguasai materi dengan baik.¹⁵ Dengan cara ini, metode pengajaran interaktif memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat mereka sendiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Metode pengajaran interaktif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis tentang konsep-konsep teologi ahlussunnah wal jama'ah. Melalui diskusi, atau studi kasus, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep agama yang mereka pelajari. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang teologi ahlussunnah wal jama'ah secara mendalam. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengenali implikasi dari berbagai konsep agama dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Afektif

Metode pengajaran afektif menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Dengan menggunakan metode pengajaran afektif, madrasah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dengan lebih baik.¹⁶

Salah satu aspek utama dari metode pengajaran afektif adalah menciptakan iklim kelas yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual siswa. Dalam suasana kelas yang afektif, guru tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Guru berusaha untuk menciptakan

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Ibu Naili Nur Fadhilah), 3 Juni 2024.

¹⁶ Buku Pedoman Metode Pembelajaran di Kelas (MI NU Kradenan), hlm 10.

hubungan yang positif dengan siswa, mendengarkan dengan empati, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi perkembangan emosional dan spiritual mereka. Dengan cara ini, siswa merasa didukung dan dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang sebagai individu yang utuh.

Selain itu, metode pengajaran afektif memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru memperhatikan kebutuhan dan minat individual siswa, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka. Misalnya guru dapat menggunakan cerita, lagu, atau kisah-kisah inspiratif untuk menyoroti nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dan mendorong refleksi dan introspeksi diri siswa. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga lebih mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa metode pengajaran afektif digunakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan melalui 2 pendekatan yaitu pembiasaan harian dan pengembangan karakter. Pembiasaan harian meliputi kegiatan salat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tadarus al-qur'an sebelum¹⁷ pembelajaran dimulai. Melalui pembiasaan harian ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya secara teori, namun juga secara praktis sehingga akan lebih tertanam dalam diri siswa.

Selain pembiasaan harian, pengajaran afektif juga dilakukan melalui pengembangan karakter. Pengajaran ini dilakukan melalui kisah tokoh-tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah as'ariyah. Melalui cerita-cerita tersebut diharapkan siswa dapat meneladani nilai-nilai kebaikan yang diceritakan oleh guru.

¹⁷ Observasi, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, 4 Juni 2024.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Strategi Penanaman Nilai-Nilai

Ahlussunnah Wal Jama'ah

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana, madrasah dapat memperluas ruang pembelajaran di luar kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan yaitu pramuka, pencak silat, dan tilawatil qur'an. Berikut rincian masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

a. Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah kepada para siswa. Pramuka sebagai gerakan kepanduan yang mendidik anak-anak dan remaja melalui kegiatan alam bebas dan sosial, menawarkan wadah yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat dan toleran.¹⁸ Salah satu cara utama di mana pramuka dapat menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah adalah melalui kegiatan yang mendorong kerjasama dan persaudaraan. Pramuka mengajarkan pentingnya bekerja sama dan saling membantu, nilai yang sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). Dalam pramuka, siswa diajarkan untuk saling mendukung dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan.¹⁹ Nilai ini sesuai

¹⁸ Rizal Abdul Aziz dan Vita Fitriatul Ulya, "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, No. 2 (2022): 171-187.

¹⁹ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 17.

dengan prinsip teologi ahlussunnah wal jama'ah yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat.

Selain itu, pramuka juga mengajarkan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.²⁰ Kegiatan-kegiatan pramuka seperti berkemah, pendakian, dan tugas-tugas kepanduan lainnya membutuhkan kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab pribadi. Nilai-nilai ini penting dalam Islam, di mana setiap individu diharapkan untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab sosialnya. Teologi ahlussunnah wal jama'ah menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam menjalankan perintah Allah dan berbuat baik kepada sesama. Melalui latihan-latihan pramuka, siswa dapat mengembangkan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian dari teologi ahlussunnah wal jama'ah.

Kegiatan pramuka juga seringkali melibatkan kegiatan sosial seperti bakti sosial, membersihkan lingkungan, dan membantu masyarakat.²¹ Kegiatan-kegiatan ini sangat relevan dengan ajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah yang menekankan pentingnya amal baik dan kontribusi positif kepada masyarakat. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), dan ini dapat diwujudkan melalui aksi nyata dalam membantu dan melayani masyarakat. Melalui kegiatan sosial pramuka, siswa belajar untuk berkontribusi secara positif kepada lingkungan sekitar dan masyarakat, yang sejalan dengan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.²²

Pramuka juga menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Setiap anggota pramuka diharapkan untuk selalu berkata jujur dan berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Teologi

²⁰ Moch Nurcholis Majid dan Risalul Ummah, "Penerapan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Pramuka Pada Kelas IV MI: Studi Kasus Di MI Nahdlatul Ulama Sumokali", Al Kayyis 5, No. 01 (2022): 1-10.

²¹ Observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, 31 Mei 2024.

²² Midya Yuli Amreta, "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital", Jurnal Pendidikan Islam 3, No.1 (2018): 26-38.

ahlussunnah wal jama'ah juga menekankan pentingnya kejujuran dan integritas sebagai bagian dari iman. Dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran dan kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Hal ini membantu membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Pramuka juga menekankan pentingnya cinta tanah air dan nasionalisme. Dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk mencintai dan menjaga keutuhan NKRI. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*). Teologi ahlussunnah wal jama'ah yang dipegang oleh NU juga menekankan pentingnya nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui kegiatan pramuka, siswa belajar untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

b. Pencak Silat

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan inisiatif penting dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah kepada siswa.²³ Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas.²⁴ Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, integrasi antara pencak silat dan ajaran Asy'ariyah bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan ketangguhan rohani, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan toleran.

²³ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 20.

²⁴ Diah Ayu Santika, Irhamudin, dan Zainal Arifin, "Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanamn Karakter Generasi Muda", Berkala Ilmiah Pendidikan 4, No. 1 (2024): 143-152, <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/891>.

Pencak silat juga mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, dua nilai penting dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah.²⁵ Latihan yang rutin dan terstruktur membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab sehari-hari. Melalui jadwal latihan yang ketat, siswa belajar untuk mengatur waktu antara belajar, latihan, dan ibadah. Kedisiplinan ini tidak hanya bermanfaat dalam pencak silat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Pencak silat mengajarkan nilai-nilai keberanian dan ketangguhan. Siswa diajarkan untuk berani menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah. Ini sejalan dengan ajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah yang mengajarkan pentingnya sabar dan tabah dalam menghadapi ujian kehidupan. Ketangguhan fisik dan mental yang dibangun melalui latihan pencak silat membantu siswa untuk menjadi individu yang kuat dan resilient, siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan sikap positif dan penuh keyakinan.²⁶

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup yang praktis. Keterampilan bertahan dan bela diri yang diajarkan dalam pencak silat dapat berguna dalam situasi darurat, membantu siswa untuk melindungi diri dan orang lain. Dalam konteks teologi ahlussunnah wal jama'ah, keterampilan ini dapat dianggap sebagai bagian dari ikhtiar (usaha) yang diiringi dengan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Islam mengajarkan bahwa setiap usaha harus disertai dengan doa dan tawakkal, dan ini diajarkan dalam setiap sesi latihan pencak silat.

²⁵ Henyta Jaya Tria Safitri, Tatang Muhtar, dan Tedi Supriadi, "*Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Dalam Pencak Silat Pada Siswa*", Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga 7, No.2 (2024): 341-352.

²⁶ Santika, Irhamudin, dan Arifin, "*Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda*", Hlm 150.

c. Tilawatil Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan inisiatif yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah kepada siswa. Tilawatil Qur'an, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang baik, tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembacaan, tetapi juga pada penghayatan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.²⁷ Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, kegiatan ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat iman, mengembangkan akhlak mulia, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan toleran.

Tilawatil Qur'an berperan dalam menanamkan cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an.²⁸ Dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dijaga kesuciannya. Melalui kegiatan tilawah, siswa diajarkan untuk merawat dan memperlakukan Al-Qur'an dengan hormat, menunjukkan rasa cinta mereka terhadap kitab suci ini. Ini membantu membentuk sikap yang penuh hormat dan khidmat terhadap Al-Qur'an, yang penting dalam pengembangan spiritualitas dan keimanan mereka.²⁹

Kegiatan Tilawatil Qur'an mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan ketertiban. Sebelum membaca Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk berwudhu dan menjaga kebersihan diri serta tempat. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah, menjaga kebersihan fisik dan spiritual adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

²⁷ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 21.

²⁸ Musleh Hamdani dan Siti Aminah, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di MI Unggulan Riyadlul Qor'in Ajung Jember", LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, No.2 (2020): 105-113.

²⁹ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 22.

Melalui kebiasaan ini, siswa belajar untuk hidup bersih dan tertib, yang juga mencerminkan kedisiplinan dalam aspek-aspek lainnya.

Dalam konteks pengembangan karakter, Tilawatil Qur'an membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa mahir dalam membaca Al-Qur'an, mereka merasa bangga dan lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan mereka di hadapan teman-teman dan guru. Ini membantu membangun rasa harga diri yang positif, yang penting dalam perkembangan psikologis mereka. Dalam teologi ahlussunnah wal jama'ah, pentingnya memiliki rasa percaya diri yang sehat sangat ditekankan, karena ini membantu individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk melatih skill siswa, tetapi juga menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan yang dapat membantu mereka dalam mengamalkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam konteks masyarakat. Melalui kegiatan seperti organisasi siswa, klub debat, atau pengabdian masyarakat, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Mereka juga dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang baik dengan mengambil inisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang teologi ahlussunnah wal jama'ah, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikannya dalam konteks sosial dan masyarakat.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan yang lebih dekat dengan guru dan teman-teman sekelas, yang dapat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai teologi

³⁰ Wawancara bersama Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan (Bapak Slamet Subekti), 31 Mei 2024.

ahlussunnah wal jama'ah.³¹ Melalui kegiatan seperti tilawatil qur'an, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas dalam suasana yang santai dan mendukung. Mereka dapat berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman mereka tentang teologi ahlussunnah wal jamaah, dan memberikan dukungan moral satu sama lain dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan cara ini, kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat keyakinan mereka dalam nilai-nilai agama.

4. Pembiasaan Rutinitas Amaliyah Aswaja An Nahdliyah

Kegiatan keagamaan di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip ahlussunnah wal jama'ah kepada para siswa. Melalui serangkaian program yang terstruktur dan sistematis, madrasah dapat membentuk karakter serta akhlak siswa sesuai dengan tuntunan Islam yang benar.³² Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan sebagai berikut:

a. Hafalan tahlil

Tahlil merupakan salah satu ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah, terutama di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut paham Nahdlatul Ulama (NU).³³ Tahlil yang berisi rangkaian dzikir, doa, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan yang mendalam tentang keyakinan dan praktik keislaman yang sesuai dengan tradisi NU.³⁴

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan mengintegrasikan praktik keagamaan yaitu tahlil

³¹ Muhammad Subhi Mahmasoni, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan Kajian Kitab" *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization* 9, No. 01 (2023): 1-16.

³² Sayyidul Abrori et al, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-an Di MTS Darussalam Kademangan Blitar", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 45.

³³ Bapak Slamet Subekti, Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan.

³⁴ Munir, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Di Madrasah Ibtidaiyah Daru'sa'adah Ndlegok Kabupaten Blitar" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018) Hlm 5.

sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama. Kegiatan hafalan tahlil di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dilaksanakan secara rutin setiap minggu yaitu pada hari Jum'at pagi, dengan melibatkan seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas.³⁵ Program ini dirancang untuk menguatkan aqidah dan pemahaman siswa tentang ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah yang merupakan dasar dari pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Melalui hafalan tahlil, siswa diajarkan berbagai dzikir dan doa yang mengandung nilai-nilai keislaman, serta menguatkan kecintaan mereka kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berperan aktif dalam membimbing siswa selama proses hafalan, memberikan penjelasan tentang makna dan pentingnya setiap bacaan dalam tahlil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua siswa memberikan dukungan penuh terhadap program ini, melihatnya sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak-anak mereka. Adanya kegiatan hafalan tahlil, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah.

Hafalan tahlil dapat berperan dalam memperkuat kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dalam bacaan tahlil, terdapat shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengingatkan jamaah akan pentingnya meneladani kehidupan dan akhlak beliau. Dengan menghafal dan sering melantunkan shalawat, jamaah diajak untuk lebih dekat dengan Rasulullah SAW dan menumbuhkan rasa cinta serta hormat yang mendalam kepada beliau.³⁶

³⁵ Hasil observasi kegiatan rutinan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kradenan. 31 Mei 2024.

³⁶ Nur Aisyah et al, "*Pendidikan Sikap Intoleransi Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja Di SMA Nurul Jadid*", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 9, No. 1 (2021): 41-48.

Hafalan tahlil juga berperan dalam pelestarian tradisi dan budaya Islam Nusantara. Tahlil merupakan salah satu tradisi keagamaan yang diwariskan oleh para ulama dan kyai NU sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal.³⁷ Dengan terus menghafal dan melaksanakan tahlil, siswa diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya ini, sehingga tradisi yang sarat dengan nilai-nilai keislaman tetap terjaga dan lestari.

Dalam konteks pendidikan formal, hafalan tahlil dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga praktis. Siswa diajak untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari, sehingga pemahaman mereka tentang ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah menjadi lebih utuh dan aplikatif.

Hafalan tahlil merupakan strategi yang komprehensif dalam menanamkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tradisi NU dapat tertanam dengan kuat dalam diri setiap individu, memperkuat akidah, memperkuat ikatan sosial, melestarikan budaya, dan membentuk karakter yang mulia. Oleh karena itu, hafalan tahlil bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif dan strategis dalam menjaga dan mengembangkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah an Nahdhiyah.

b. Hafalan doa qunut

Hafalan doa qunut merupakan salah satu ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah kepada masyarakat, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Praktik doa qunut yang sering dilafalkan dalam shalat Subuh, memiliki banyak aspek yang mendukung penanaman nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tradisi ahlussunnah wal jama'ah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan telah mengintegrasikan praktik doa qunut ke dalam program pendidikan agamanya secara sistematis dan terstruktur. Setiap

³⁷ Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Hlm 52.

selesai mata pelajaran aswaja siswa diminta untuk bersama sama melafalkan doa qunut. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah serta memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa kegiatan hafalan doa qunut di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal hafalan dan pemahaman tentang doa qunut yang berisi permohonan perlindungan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah SWT. Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan aktif membimbing siswa, menjelaskan setiap kalimat dalam doa qunut serta pentingnya pengamalan doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dengan adanya kegiatan hafalan doa qunut, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan keagamaan siswa. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah, memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam yang benar.

Hafalan doa qunut menjadi salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan warisan keagamaan yang telah diwariskan oleh ulama dan kyai NU.³⁹ Doa qunut merupakan bagian dari tradisi yang telah lama dipraktikkan dalam lingkungan NU, dan dengan terus menghafal dan melafalkannya, generasi muda diajak untuk mengenal dan mencintai warisan keagamaan ini. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan

³⁸ Hasil Observasi Kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, 3 Juni 2024.

³⁹ Gimam Bagus Pangeran et al, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Kmapung Sumber Makmur", *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, No. 1 (2022): 41.

tradisi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah.

c. Sholawatan

Sholawatan adalah praktik keagamaan yang melibatkan pelafalan shalawat, pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah, sholawatan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan komprehensif kepada siswa.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan menunjukkan bahwa madrasah ini telah berhasil mengintegrasikan sholawatan sebagai bagian penting dari program pendidikan. Kegiatan sholawatan dilaksanakan secara rutin setiap hari yaitu sebelum kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas. Selain itu, dalam beberapa kegiatan juga selalu diiringi dengan kegiatan sholawatan seperti kegiatan perpisahan, hari lahir madrasah, hari lahir NU, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Melalui kegiatan sholawatan, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan diajarkan untuk mencintai dan menghormati Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan utama dalam ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Selain itu, sholawatan juga mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, kerendahan hati, dan rasa syukur.

Kegiatan sholawatan juga mempererat ikatan sosial di antara siswa. Mereka saling bekerja sama dan mendukung dalam melantunkan shalawat, menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis. Interaksi sosial yang intens dalam kegiatan ini membantu memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Para orang tua siswa memberikan dukungan penuh terhadap program ini,⁴⁰ melihatnya sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak-anak mereka.

⁴⁰ Bapak Slamet Subekti, Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, 3 Juni 2024.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan sholawatan di MI NU Kradenan turut melestarikan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para ulama Nahdlatul Ulama. Dengan terus melaksanakan sholawatan, siswa diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya Islam Nusantara, yang kaya dengan nilai-nilai keislaman. Dukungan dari seluruh komunitas madrasah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya diterima, tetapi juga diresapi sebagai bagian integral dari identitas dan praktik keagamaan mereka.

Pelaksanaan kegiatan sholawatan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa.⁴¹ Kegiatan ini menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah an Nahdhiyah, memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdhiyah.

Tradisi sholawatan telah diwariskan oleh ulama dan kyai NU sebagai bagian dari adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal.⁴² Dengan terus melaksanakan kegiatan sholawatan, generasi muda diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya ini. Sholawatan juga sering kali diiringi dengan kesenian Islam seperti hadroh atau rebana, yang semakin memperkaya dan memperindah tradisi keagamaan ini. Melalui pelestarian tradisi sholawatan, nilai-nilai keislaman yang khas dan unik

⁴¹ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 26.

⁴² Fikar dan Saefudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara" Hlm 12.

dalam konteks budaya Nusantara dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

5. Kegiatan Yang Relevan Dengan Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah

Nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah yang meliputi *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) merupakan fondasi penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis dan bermakna. *Tawazun* mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual maupun material. *Tawasuth* menekankan sikap moderat dan menghindari ekstremisme, sehingga mendorong sikap yang bijaksana dan rasional. *Tasamuh* mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. *I'tidal* menekankan prinsip keadilan dalam berperilaku dan mengambil keputusan.⁴³

Internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan seseorang dapat hidup selaras dengan ajaran Islam yang murni, berinteraksi dengan sesama secara harmonis, serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk mencapai kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama (NU) Kradenan telah terlaksana beberapa kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai teologi aswaja an-Nahdliyah⁴⁴ di antaranya sebagai berikut:

⁴³ Lutfiyani dan Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa", Hlm 12.

⁴⁴ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, 31 Mei 2024.

a. Kunjungan di Peribadatan Lintas Agama

Kegiatan kunjungan di peribadatan lintas agama⁴⁵ merupakan strategi efektif dalam penanaman nilai *tasamuh* (toleransi) dalam ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*.⁴⁶ Dalam konteks ini, kunjungan dirancang untuk memperkenalkan siswa kepada berbagai praktik keagamaan dan budaya yang berbeda, dengan tujuan untuk membangun sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama mereka sendiri tetapi juga diajak untuk melihat nilai-nilai dan praktik dari agama lain secara langsung.⁴⁷

Selama kunjungan, siswa diajak untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain, mengikuti ritual, dan berdiskusi mengenai keyakinan masing-masing. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menghilangkan *stereotip* atau prasangka yang mungkin ada sebelumnya.

Para guru juga mencatat bahwa kunjungan ini merupakan kesempatan untuk mendiskusikan nilai-nilai *tasamuh* dalam ajaran Islam secara lebih konkret.⁴⁸ Diskusi yang terjadi setelah kunjungan membantu siswa mengaitkan pengalaman langsung dengan prinsip-prinsip toleransi dalam ajaran mereka. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang *tasamuh* tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Teoritis (Indoor) dan Aktualitatif (Outdoor)⁴⁹

Pembelajaran indoor yang fokus pada nilai-nilai *hablumminaallah* (hubungan dengan Allah) dan pembelajaran outdoor yang berfokus pada

⁴⁵ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 26.

⁴⁶ Said Aqil Siraj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), Hlm. 55.

⁴⁷ Tumiwa, A. J, Bukido, R. & Makka, "Keterbukaan Antar Agama: Studi Kasus Kunjungan Setiap Hari Raya Besar Antar Umat Beragama Di Minahasa Dan Manado", *Jurnal Agama dan Ilmu* 2, No. 11 (2019): 1-14.

⁴⁸ Bu Naili Nur Fadhillah, *Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan*

⁴⁹ Bapak Slamet Subekti, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan*.

nilai-nilai *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai *tawazun* (keseimbangan) dalam ahlussunnah wal jama'ah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan spiritual mereka dengan Allah, tetapi juga mengajarkan mereka cara berinteraksi secara positif dan produktif dengan orang lain.⁵⁰

Dalam pembelajaran indoor, siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan diajarkan tentang ibadah, etika spiritual, dan nilai-nilai agama yang menekankan kedekatan dengan Allah, seperti shalat, doa, dan tazkiyah (pembersihan jiwa).⁵¹ Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya keseimbangan dalam hubungan spiritual dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran indoor ini menunjukkan peningkatan dalam kedalaman pemahaman mereka tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya secara pribadi.

Sementara itu, pembelajaran outdoor berfokus pada nilai-nilai *hablumminannas* dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang mengajarkan keterampilan sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan kerja sama. Kegiatan seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan proyek kelompok membantu siswa memahami pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan menghargai perbedaan.

Penerapan kedua jenis pembelajaran ini menjadikan madrasah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara pengembangan spiritual dan sosial. Siswa tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan Allah melalui pembelajaran indoor tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama melalui pembelajaran outdoor. Kegiatan-kegiatan

⁵⁰ Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)". Hlm 43.

⁵¹ Bu Nailly Nur Fadhillah, Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan.

ini mendukung penanaman nilai *tawazun*⁵² dengan memastikan bahwa siswa memahami dan mengamalkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Pemilihan Ketua Kelas

Kegiatan pemilihan ketua kelas⁵³ di madrasah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam penanaman nilai *i'tidal* (keadilan) dalam *ahlussunnah wal jama'ah*.⁵⁴ Proses pemilihan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengalami secara langsung prinsip keadilan dalam konteks demokratis dan partisipatif. Selama pemilihan, siswa dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari pencalonan, kampanye, hingga pemungutan suara, yang memberikan mereka pemahaman tentang bagaimana membuat keputusan yang adil dan transparan.

Siswa belajar tentang pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dipilih dan memilih, serta bahwa proses pemilihan harus dilakukan secara objektif dan tanpa favoritisme. Selain itu, pemilihan ketua kelas memberikan siswa kesempatan untuk memilih pemimpin yang dianggap paling memenuhi kriteria keadilan dan integritas, yang selanjutnya mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan akuntabilitas dalam kepemimpinan.

Pengalaman memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi tentang prinsip-prinsip keadilan, seperti kesetaraan, transparansi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Melalui proses ini, siswa memahami bahwa keadilan bukan hanya tentang memberikan hak yang sama tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai.

⁵² Said Aqil Siraj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pusat Cendikia Mud, 2008), Hlm 58.

⁵³ Bapak Slamet Subekti, *Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan*.

⁵⁴ Said Aqil Siraj, Hlm 60.

Kegiatan pemilihan ketua kelas berfungsi sebagai praktik nyata dari nilai i'tidal, memungkinkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam keputusan sehari-hari mereka dan dalam interaksi sosial mereka. Dengan cara ini, madrasah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keadilan secara teoritis, tetapi juga memberikan siswa pengalaman praktis dalam menerapkannya, yang mendukung pembentukan karakter yang adil dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka.

Pemilihan ketua kelas dalam rangka proses menuju pelaksanaan prinsip i'tidal, sementara prinsip dijalankan saat sudah terbentuknya struktur kelas.

d. Diskusi atau Musyawarah

Kegiatan diskusi atau musyawarah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan⁵⁵ menjadi salah satu strategi dalam penanaman nilai *tawasuth* (moderat) dalam ahlussunnah wal jama'ah.⁵⁶ Kegiatan ini memberikan ruang yang signifikan bagi siswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi prinsip moderasi dalam interaksi mereka. Diskusi dan musyawarah memungkinkan siswa untuk terlibat dalam dialog terbuka di mana berbagai pandangan dan opini dapat dipertimbangkan secara adil dan seimbang.

Selama kegiatan ini, siswa diajak untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan empati, serta untuk menyampaikan pandangan mereka secara konstruktif dan berbasis pada alasan yang rasional. Proses ini mendorong siswa untuk menghindari sikap ekstrem dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, mencerminkan prinsip *tawasuth* dalam pembuatan keputusan.

Kegiatan diskusi juga memperkenalkan siswa pada konsep keadilan dan keseimbangan dalam pengambilan keputusan, yang sejalan dengan

⁵⁵ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 27.

⁵⁶ Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)" Hlm 91.

ajaran moderasi dalam ahlussunnah wal jamaah. Melalui diskusi yang terstruktur, siswa belajar untuk mengidentifikasi dan menghargai berbagai perspektif, serta untuk berkontribusi pada keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama.

Dengan terlibat dalam musyawarah, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang moderasi tetapi juga memperoleh keterampilan penting dalam resolusi konflik dan kolaborasi. Kegiatan ini mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari, menghindari sikap ekstrem, dan membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis.⁵⁷ Diskusi dan musyawarah juga berfungsi sebagai praktik langsung dari nilai *tawasuth*, memfasilitasi proses pembelajaran yang seimbang dan konstruktif dalam konteks keagamaan dan sosial.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Faktor Pendukung

Madrasah harus memiliki administrasi yang dapat diandalkan, didukung oleh tenaga pendidik dan pegawai lainnya yang menjunjung tinggi prinsip teologi ahlussunnah wal jama'ah secara rutin. Meskipun demikian, madrasah juga harus mampu memanfaatkan masyarakat madrasah untuk menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari siswanya. Agar masyarakat madrasah dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk menerapkan cita-cita teologi ahlussunnah wal jama'ah maka harus mampu membangun kepercayaan masyarakat.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan banyak ragam budaya didalamnya baik dari keberagaman pada tenaga pendidiknya maupun dari siswanya. Hal ini, tidak menjadi acuan hambatan dalam kelancaran proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah . Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai-

⁵⁷ Said Aqil Siraj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cedikia Muda, 2008), Hlm 61.

nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan yang pada harapan terbaiknya dapat mendarah daging teologi ahlussunnah wal jama'ah serta mampu menjadi bekal pondasi kehidupan. Berikut beberapa faktor pendukung:

a. Komitmen guru yang berlatar belakang NU

Komitmen guru memainkan peran krusial dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah. Ketika seluruh guru secara aktif mendukung, memahami, dan menerapkan ajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah, proses pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan mendalam. Komitmen ini mencerminkan kesungguhan dan dedikasi dalam menanamkan nilai-nilai Teologi ahlussunnah wal jama'ah.⁵⁸

Berdasarkan data yang peneliti temui dalam kegiatan observasi penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, latar belakang pendidikan guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berasal dari beberapa perguruan tinggi dan pondok pesantren. Selain itu, mayoritas guru juga berlatar belakang NU.⁵⁹ Hal ini menjadi dukungan penuh dalam kelancaran tujuan penanaman nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Slamet Subekti⁶⁰ dari faktor pendukung komitmen guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan ini cukup baik yaitu dengan menggunakan kajian isi dari materi yang diajarkan sehingga kami mudah memahami yang di maksud.

Guru yang berlatar belakang NU memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU memiliki tradisi yang kuat dalam mengajarkan dan mempraktikkan Islam yang moderat dan toleran, yang sangat relevan

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, Bapak Slamet Subekti, 31 Mei 2024.

⁵⁹ Observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan. 4 Juni 2024.

⁶⁰ Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan.

dalam konteks pendidikan di madrasah.⁶¹ Guru-guru dengan latar belakang NU tidak hanya membawa pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga komitmen terhadap prinsip-prinsip aswaja an Nahdliyah.

Guru berlatar belakang NU telah melalui pendidikan yang ketat di pesantren atau institusi pendidikan NU lainnya, di mana mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang teologi ahlussunnah wal jama'ah. Mereka belajar langsung dari ulama-ulama yang berpegang teguh dan memahami secara mendalam prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya. Pendidikan ini memberikan mereka landasan yang kuat untuk mengajarkan teologi ahlussunnah wal jama'ah dengan cara yang autentik dan efektif kepada siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, para guru ini dapat mengajarkan siswa bukan hanya teori, tetapi juga bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Guru NU memiliki pengalaman dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Mereka terbiasa dengan pendekatan yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog antarumat beragama. Dalam lingkungan sekolah, pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Guru NU dapat menanamkan kepada siswa pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai, yang merupakan bagian integral dari teologi ahlussunnah wal jama'ah. Mereka mengajarkan siswa untuk selalu berusaha mencari titik temu dalam perbedaan dan mengedepankan toleransi dalam setiap interaksi.

Guru dengan latar belakang NU biasanya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mampu mengajarkan siswa bagaimana menerapkan prinsip-prinsip teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam konteks

⁶¹ Abrori, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-an Di MTS Darussalam Kademangan Blitar". Hlm 44.

⁶² Bapak Slamet Subekti, Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan.

akademik, sosial, dan pribadi. Misalnya, dalam pelajaran sains, mereka dapat menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat sejalan dengan keimanan, sementara dalam pelajaran sosial, mereka bisa mengajarkan pentingnya keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam.⁶³ Integrasi ini membantu siswa memahami bahwa agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi merupakan bagian integral dari setiap aspek kehidupan.

Keteladanan yang diberikan oleh guru NU juga merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah. Guru yang berlatar belakang NU biasanya menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip teologi ahlussunnah wal jama'ah. Keteladanan ini sangat efektif dalam pendidikan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Melalui tindakan sehari-hari, guru NU dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana menjadi seorang Muslim yang baik dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, kehadiran guru dengan latar belakang NU di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan merupakan faktor pendukung yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah. Dengan pengetahuan mendalam, pengalaman, keteladanan, dan keterhubungan dengan komunitas NU, mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keimanan dan karakter siswa. Mereka membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga siap berkontribusi positif dalam masyarakat dengan sikap yang moderat dan toleran, sesuai dengan ajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah.

⁶³ Hasil Observasi Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan. 5 Juni 2024.

b. Budaya yang religius

Budaya sangat erat dengan kaitannya dengan nilai. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan, sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu diperbaharui sehingga dalam tujuan bersama yakni kesatuan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kedamaian bersama. Agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Kondisi Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada makna nilai Pancasila.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Slamet Subekti⁶⁴ diperoleh informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan memiliki beberapa budaya religius seperti pembiasaan salat dhuha, membaca alqur'an sebelum pembelajaran, salat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan amalan-amalan yang diajarkan NU. Budaya yang religius memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.

Budaya religius yang terwujud dalam berbagai amalan-amalan NU menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Amalan-amalan ini mencakup berbagai ritual keagamaan, tradisi, dan kegiatan sehari-hari yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam

⁶⁴ Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, 31 Mei 2024.

kehidupan mereka.⁶⁵ Dengan mempraktikkan budaya religius ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mereka.

Salah satu amalan penting dalam tradisi NU yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan adalah tahlilan.⁶⁶ Tahlilan merupakan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya berdoa untuk orang lain, terutama yang telah meninggal, sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan. Melalui tahlilan, siswa diajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Mereka belajar untuk menghargai dan mendoakan sesama muslim, yang memperkuat rasa *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dalam kehidupan mereka.⁶⁷

Selain itu, tradisi membaca maulid Nabi Muhammad SAW juga merupakan bagian dari amalan-amalan NU yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Maulid Nabi adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan pembacaan syair-syair pujian dan sejarah kehidupan Nabi.⁶⁸ Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW dan pentingnya meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menghayati kisah-kisah kehidupan Nabi, siswa dapat belajar nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, dan keberanian yang diajarkan dalam Islam.

⁶⁵ Aisyah, "Pencegahan Sikap Intoleransi Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja Di SMA Nurul Jadid", Hlm 42.

⁶⁶ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan.

⁶⁷ Munir, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Ndlegok Kabupaten Blitar", Hlm 4.

⁶⁸ Prapanca, *Maulid Nabi Muhammad SAW*, SMK Prapanca 1 Surabaya, 2023, *Dikutip pada 15 Juli 2024*. <https://smk-prapanca.sch.id/2023/10/21/maulid-nabi-muhammad-saw/>

Budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga mencakup pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin.⁶⁹ Shalat berjamaah tidak hanya merupakan kewajiban agama tetapi juga sarana untuk mengajarkan disiplin dan kebersamaan. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar untuk menghargai waktu, meningkatkan kedisiplinan, dan merasakan kebersamaan dalam beribadah. Shalat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai persamaan dan keadilan, karena dalam shalat, semua orang berdiri sejajar tanpa memandang status sosial.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan juga mengajarkan amalan-amalan sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan shalat dhuha. Amalan-amalan sunnah ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas siswa tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya berusaha lebih dalam beribadah. Melalui puasa, siswa belajar tentang kesabaran, pengendalian diri, dan rasa empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Shalat dhuha mengajarkan mereka tentang pentingnya doa dan usaha dalam mencapai tujuan hidup.⁷⁰

Dengan menggabungkan kegiatan ritual dan pembelajaran agama dalam keseharian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga pengalaman praktis dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini membantu mereka membentuk karakter yang kuat, akhlak yang mulia, dan pemahaman yang mendalam tentang Islam yang moderat dan toleran. Melalui amalan-amalan ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip teologi ahlussunnah wal jama'ah.

c. Kolaborasi dengan Pengurus Nahdlatul Ulama (NU)

Kolaborasi dengan pengurus Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menanamkan nilai-

⁶⁹ Panduan Program Kegiatan dan Ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Hlm 19.

⁷⁰ Hasil Wawancara Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, Bu Nailly Nur Fadhillah, 28 Mei 2024.

nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Kerjasama ini memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, serta memperkuat integrasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang melibatkan ulama dan tokoh-tokoh NU. Ulama NU memiliki pengetahuan mendalam tentang teologi ahlussunnah wal jama'ah dan metode pengajaran yang efektif. Mereka sering diundang untuk memberikan ceramah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, yang membantu memperkaya wawasan siswa dan guru tentang ajaran Aswaja. Kehadiran ulama ini memberikan dampak positif karena siswa dapat belajar langsung dari sumber yang kompeten dan terpercaya, yang juga menjadi inspirasi dan teladan dalam menjalani kehidupan beragama.

Selain itu, pengurus NU juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Dalam kegiatan pencak silat sering mendapatkan dukungan dari NU, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun pendampingan.⁷¹ Keterlibatan ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan teologi ahlussunnah wal jama'ah tetap terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan siswa.

Kolaborasi ini juga mencakup kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang melibatkan siswa, guru, dan pengurus NU. Kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan program kemanusiaan lainnya membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat penting dalam ajaran Asy'ariyah yang menekankan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh toleransi dan saling membantu. Melalui keterlibatan dalam

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan (Bapak Slamet Subekti), 3 Juni 2024.

kegiatan sosial ini, siswa belajar untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain.

Kolaborasi dengan pengurus NU menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan. Melalui dukungan yang beragam dan berkesinambungan, kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai keislaman, membekali siswa dengan pemahaman agama yang mendalam, dan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan mereka generasi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.⁷²

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan sumber daya pendidikan

Keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti infrastruktur, buku teks, peralatan pembelajaran, dan pelatihan bagi guru, dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah. Madrasah sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk mendukung proses pendidikan agama yang efektif. Tanpa sumber daya yang memadai, upaya untuk mengajarkan dan memahami teologi ahlussunnah wal jama'ah mungkin tidak dapat dilaksanakan secara optimal, menghambat kemampuan siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik.

Salah satu keterbatasan sumber daya pendidikan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan adalah keterbatasan akses terhadap buku teks dan materi pembelajaran dalam penanaman teologi

⁷² Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-Jamaah* (Jakarta: Rekagrafis, 2010) hlm 80.

ahlussunnah wal jama'ah. Bapak Slamet Subekti mengungkapkan madrasah sering kali menghadapi kekurangan buku dan bahan ajar yang berkualitas yang sesuai dengan ajaran Aswaja.⁷³

Buku teks yang berkualitas dan relevan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pembelajaran agama yang efektif. Namun, banyak madrasah yang mungkin tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membeli buku teks yang memadai, atau terbatasnya akses ke materi pembelajaran yang berkualitas. Kurangnya buku teks atau materi pembelajaran yang sesuai dapat menghambat kemampuan guru untuk menyusun rencana pelajaran yang komprehensif dan mengajar dengan metode yang bervariasi, sehingga mengurangi efektivitas pengajaran teologi ahlussunnah wal jama'ah.

b. Pengaruh budaya populer dan media sosial

Budaya populer dan media sosial dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam penanaman teologi ahlussunnah wal jama'ah di tengah masyarakat modern. Budaya populer yang sering kali dipengaruhi oleh tren dan nilai-nilai sekuler dapat bertentangan dengan ajaran agama tradisional seperti teologi ahlussunnah wal jama'ah. Di sisi lain, media sosial dengan kecepatan dan jangkauan yang luasnya dapat menjadi sarana yang memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan teologi ahlussunnah wal jama'ah, sehingga menghadirkan tantangan baru dalam proses penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.⁷⁴

Salah satu pengaruh budaya populer yang potensial menjadi faktor penghambat dalam penanaman teologi ahlussunnah wal jama'ah adalah munculnya game online yang menjadikan siswa malas untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Dari pengungkapan Bu Naili dapat diketahui bahwa siswa sehari-hari tidak terlepas dari game online yakni

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah Ibtidayah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan, 3 Juni 2024.

⁷⁴ S. Rojak, Sastradiharja, J., & Zuhri, "Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa", *Jurnal Andragogi* 4, No. 2 (2022): 386-399.

mobile legend.⁷⁵ Pembahasan dikalangan siswa selalu terkait dengan game online. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena game tersebut dapat menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran.⁷⁶

Budaya populer sering kali tidak selaras dengan ajaran agama yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, dan kerelaan berkorban.⁷⁷ Tren ini dapat mengaburkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama tradisional, termasuk teologi ahlussunnah wal jama'ah yang menekankan keimanan kepada Allah, rasul, dan prinsip-prinsip tauhid yang mendasar.

Selain itu, media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemikiran dan perilaku siswa, termasuk dalam hal aqidah dan keimanan. Media sosial memberikan platform yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memengaruhi satu sama lain dengan cepat dan luas.⁷⁸ Namun sifat yang tidak terfilter dan sering kali tidak terverifikasi dari konten yang disebarkan di media sosial dapat memungkinkan tersebarnya pemikiran dan gagasan yang bertentangan dengan teologi ahlussunnah wal jama'ah. Misalnya, konten-konten yang mempromosikan pluralisme agama, relativisme moral, atau sekularisme dapat membingungkan dan menggugah pertanyaan dalam pemahaman agama tradisional yang dianut.

Salah satu yang menjadi hambatan dalam media sosial yaitu munculnya aliran Wahabi dalam media sosial. Aliran Wahabi dikenal dengan pemahaman Islam yang cenderung literal dan puritan, serta sering

⁷⁵ Sebuah permainan video bergenre MOBA (Multiplayer Online Battle Arena) yang dikembangkan dan diterbitkan oleh perusahaan di Tiongkok.

⁷⁶ Bu Nailly Nur Fadhilah, *Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan*, 5 Juni 2024.

⁷⁷ Imam Khoirul Ulumuddin, Ma'as Shobirin, & Ali Martin, "Penguatan Dakwah Islam Aswaja Pada Generasi Muda Di Era Digital", *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 2 (2022): 95-106.

⁷⁸ Rojak, Sastradiharja, J., & Zuhri, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Perilaku Religius Siswa" Hlm 387.

kali menolak tradisi dan praktik keagamaan yang sudah lama menjadi bagian dari budaya muslim Indonesia,⁷⁹ termasuk yang diajarkan di MI NU Kradenan.⁸⁰

Salah satu dampak utama dari penyebaran aliran Wahabi di media sosial adalah munculnya kebingungan dan disinformasi di kalangan siswa. Siswa yang terpapar konten Wahabi di media sosial mungkin mendapatkan informasi yang bertentangan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Wahabi seringkali mengkritik praktik-praktik yang sudah mendarah daging dalam tradisi NU, seperti tahlilan, maulid Nabi, dan ziarah kubur, sebagai bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kebingungan ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah yang sedang ditanamkan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan, karena siswa mungkin mulai mempertanyakan atau bahkan menolak ajaran yang diberikan.⁸¹ Berikut contoh konten di media sosial yang menolak ajaran atau tradisi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan yaitu tahlilan.

⁷⁹ Puji Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)", *Jurnal Sosiologi Agama* 12, No. 2 (2018): 297.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan (Bapak Slamet Subekti) 3 Juni 2024.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Kradenan (Bu Naili Nur Fadhillah) 28 Mei 2024.



Gambar 4.1 Konten media sosial yang menolak tahlilan

Kehadiran aliran Wahabi di media sosial juga dapat menyebabkan polarisasi di kalangan siswa dan komunitas sekolah. Siswa yang terpengaruh oleh ajaran Wahabi mungkin mulai mempertanyakan atau bahkan menentang ajaran dan praktik yang diajarkan oleh guru dan dipraktikkan dalam madrasah. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik internal, yang tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar tetapi juga merusak keharmonisan dan persatuan di lingkungan sekolah.⁸² Guru dan staf sekolah mungkin harus menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk mengatasi konflik ini, daripada fokus pada pengajaran dan pembinaan siswa.

Tantangan utama dari pengaruh budaya populer dan media sosial dalam penanaman teologi ahlussunnah wal jama'ah adalah bahwa mereka dapat memperkenalkan keragaman gagasan, nilai, dan keyakinan yang bertentangan dengan ajaran agama tradisional. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan tidak terbatasnya sumber informasi yang tersedia di media sosial, siswa dapat dengan mudah terpapar pada sudut

⁸² Bapak Slamet Subekti, 5 Juni 2024.

pandang yang beragam dan terkadang bertentangan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekhawatiran dalam pemahaman agama, terutama bagi generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dilakukan melalui 5 cara yaitu:
 - a. Integrasi kurikulum, strategi ini dilakukan dengan merancang silabus sedemikian rupa sehingga mencakup materi-materi yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar teologi ahlussunnah wal jama'ah. Salah satu materi yang mengajarkan prinsip dasar teologi ahlussunnah wal jama'ah yaitu materi ke-NU-an atau aswaja. Mata pelajaran ke-NU-an atau Aswaja memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan hidup dalam kerukunan.
 - b. Metode pengajaran, metode pengajaran dilakukan dengan 3 cara yaitu metode pengajaran klasikal, interaktif, dan afektif. Melalui kombinasi metode pengajaran tersebut siswa menjadi tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.
 - c. Kegiatan ekstrakurikuler, terdapat 3 kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, pencak silat, dan tilawatil qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan yang lebih dekat dengan guru, teman-teman sekelas dan pengurus NU sebagai pendamping kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah.
 - d. Pembiasaan kegiatan yang sesuai dengan amaliyah NU yaitu kegiatan hafalan tahlil yang dilakukan setiap jumat pagi, hafalan doa qunut yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran aswaja, dan sholawatan

yang dilakukan sebelum sholat dzuhur berjamaah dan setiap perayaan-perayaan tertentu.

- e. Kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah yaitu tawazun, tasamuh, tawasuth, dan i'tidal. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud yaitu kunjungan di peribadatan lintas agama, diskusi atau musyawarah, pemilihan ketua kelas, dan pembelajaran indoor yang fokus pada *hablumminallah* dan pembelajaran outdoor yang fokus pada *hablumminannas*.
2. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah yaitu adanya komitmen bersama antar guru, budaya sekolah yang religius, dan kolaborasi dengan pengurus NU. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah yaitu adanya kekurangan sumber daya pendidikan dalam hal ini buku atau bahan ajar dan adanya pengaruh dari luar yaitu budaya populer dan media sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dan analisis yang dilakukan maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran, diantaranya:

1. Madrasah dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah, menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama, dan mempromosikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan memanfaatkan media sosial dengan bijaksana, madrasah dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memengaruhi pemikiran dan perilaku positif dalam masyarakat.
2. Guru dapat menggunakan kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran tentang nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah. Misalnya guru dapat menggunakan permainan, cerita, atau proyek-proyek kolaboratif yang menarik minat siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggali lebih dalam tentang implementasi strategi penanaman

nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di madrasah lainnya, baik di wilayah yang sama maupun di wilayah yang berbeda. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai teologi ahlussunnah wal jama'ah di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Samad. "Teologi Asy'ariyah." *Mimbar Akademika* 3, no. 2 (2018): 57–70.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fahmi, Muhammad Saifudin. "Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Khamsin Pekalongan." *Religia* 66, no. 5 (2018): 49–66.
- Fatah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Fathul Mufid. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi." *Fikrah* 1, no. 2 Juli 2013 (2013): 207–230. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>.
- Ferri, Rendika. "BNPT: Kalangan Mahasiswa Rawan Terpapar Paham Radikalisme." *TribunJogja.Com*. Last modified 2019. <https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme>.
- Ginting, Nurman, Riyan Pradesyah, Amini Amini, and Hadi Sahputra Panggabean. "Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 30.
- Juergensmeyer, Marx. *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Los Angeles: University of California, 2000.
- Khaidar, Ali. *Naḥḍlatul Ulama Dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih Dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Muhaemin. "TEOLOGI ASWAJA NAHDHATUL ULAMA DI ERA MODERN : Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 2 (2013): 315–328. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Pemikiran Teologi Maturidiyyah (Pendekatan Sejarah)." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 13–30.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

- Saefudin, Asep. *Membumikan Aswaja*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jepara: UNISNU Press, 2019.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2017.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. "Teologi Asy'Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 25–44.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya)" 9 (2014): 61–80.
- Syamli dan Firdausi. "Strategi Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan." *JPIK* 1, no. 1 (2018): 26.
- Taufiq, Ahmad. "KONSEP TEOLOGIS AHLUSUNAH WALJAMAAH DALAM TUHFAH AR-RAAGHIBIIN KARYA ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI Email : Asepyudha.W@gmail.Com Pemikiran Intelektual Di Bidang Teologi Islam Mengenal Dikenal Beberapa Aliran . Secara Sederhana , Terdapat Tujuh Aliran Teologi Is" 4, no. 2 (2020): 152–162.
- Thoyyib. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah Di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, Dan Dinamika Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Maarif NU, 2007.
- Uchjana, Effendy Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Wirman, Eka Putra. *Kekuatan Ahlussunnah Wal-Jamaah*. Jakarta: Rekagrafis, 2010.
- Hasil Wawancara Dengan Guru MI NU Kradenan (Ibu Naili Nur Fadhilah), 2024.*
- Hasil Wawancara Dengan Kepala MI NU Kradenan (Slamet Subekti, S.Pd.I), 2024.*
- Hasil Wawancara Dengan Ketua MWC NU Kradenan (KH. Kholil Masyhuri), 2024.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang MI?
2. Apa visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan terkait dengan pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana visi dan misi tersebut diterapkan dalam kurikulum?
4. Apakah ada program madrasah yang menunjukkan penerapan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah? Jika ada, bagaimana pelaksanaan program tersebut?
5. Bagaimana madrasah ini mengintegrasikan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kegiatan belajar mengajar?
6. Apa saja materi atau tema utama dari teologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang diajarkan di sini?
7. Apakah ada aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah? Bagaimana aktivitas tersebut dirancang dan diimplementasikan?
8. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam mengajarkan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah? Jika ada, apa saja yang menjadi fokus dari pelatihan tersebut?
9. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah?
10. Apakah ada program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan ini?
11. Apakah madrasah ini menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain dalam penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah? Jika ya, bagaimana bentuk kerjasama tersebut?
12. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah?
13. Apa saja tantangan atau faktor penghambat yang dihadapi dalam penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah ini?
14. Apa harapan Anda terkait penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah ini ke depannya?
15. Apakah ada rencana pengembangan atau inovasi dalam proses pengajaran teologi ini?

B. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana madrasah ini mengintegrasikan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kegiatan belajar mengajar?
2. Apa saja materi atau tema utama dari teologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang diajarkan di sini?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam pengajaran teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah ini?
4. Bagaimana metode tersebut dapat diterima oleh siswa?
5. Apakah ada kurikulum khusus yang dirancang untuk mengajarkan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah?
6. Bagaimana kurikulum tersebut disusun dan oleh siapa?
7. Bagaimana materi ajar teologi Ahlussunnah wal Jama'ah dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa?
8. Apakah materi tersebut diambil dari sumber-sumber tertentu atau disusun sendiri oleh guru?
9. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran teologi Ahlussunnah wal Jama'ah dilakukan?
10. Apakah ada aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah?
11. Bagaimana aktivitas tersebut dirancang dan diimplementasikan?
12. Apa saja yang menjadi factor pendukung dalam menerapkan teologi ahlussunnah wal jama'ah?
13. Apa saja tantangan atau faktor penghambat yang dihadapi dalam penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah ini?
14. Apa harapan Anda terkait penanaman teologi Ahlussunnah wal Jama'ah di madrasah ini ke depannya?
15. Apakah ada rencana pengembangan atau inovasi dalam proses pengajaran teologi ini?

C. Wawancara dengan Ketua Tanfidziyah MWC NU Kradenan

1. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan?
2. Apa visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan terkait dengan pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan?
4. Bagaimana perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan dari awal berdiri hingga sekarang?
5. Apa harapan untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Kradenan di masa mendatang?

**Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Slamet Subekti
(Kepala MI NU Kradenan)**



**Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Nailly Nur Fadhilah (Guru
Aqidah MI NU Kradenan)**



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dengan KH. Kholil Masyhur (Ketua Tanfidziahnya MWCNU Kradenan)



Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Salat Dhuha



Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Belajar di Kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Nopinka Putri Herdiyana
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 02 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : nopinkaherdiyana@gmail.com
Alamat : JL. Cempaka RT 005 / RW 002 Dusun Krajan
Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan
Kabupaten Grobogan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

2005 – 2006 RA Roudhotul Athfal
2007 – 2009 SDN Lebak Bulus 04 Pagi Jakarta Selatan
2010 – 2012 SDN 3 Banjarsari
2012 – 2015 MTs Puteri Sunniyyah Selo Tawangharjo
2015 – 2018 MA Mu'allimat NU Kudus
2018 – 2024 UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

2012 – 2015 Pondok Pesantren Al Faqih Selo
2015 – 2018 Ma'had Mu'allimat Kudus